

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI USAHA BATIK

(Studi UMKM Batik Tuntangsari Kampung Batik Kemplong Kecamatan
Wiradesa Kabupaten Pekalongan)

Skripsi Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Aiswara Nadika

1906026030

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Aiswara Nadika
NIM : 1906026030
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Strategi Pemberdayaan Melalui Usaha Batik (Studi Pada UMKM Batik Tuntangsari Kampung Batik Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis,


Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP.196904252000031000


Ririh Mega Safitri, M.A
NIP 199209072019032018

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aiswara Nadika

NIM : 1906026030

Jurusan Fakultas : FISIP (Sosiologi)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Batik (Studi UMKM Batik Tuntangsari Kampung Batik Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)**” merupakan karya penulis yang dibuat dengan penuh tanggung jawab dan rasa jujur, terkecuali sumber dan informasi yang dijadikan sebagai bahan rujukan referensi yang sumbernya dijelaskan pada tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juni 2023

Yang Menyatakan

Aiswara Nadika
1906026030



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Batik
(Studi UMKM Batik Tuntangsari Kampung Batik Kemplong Kecamatan Wiradesa
Kabupaten Pekalongan)

Disusun Oleh :

Aiswara Nadika

(1906026030)

Telah dipertahankan di depan majelis pengujian skripsi pada tanggal 06 Juli 2023

dan dinyatakan lulus.


Susunan Dewan Pengujian

Ketua Sidang / Pengujian



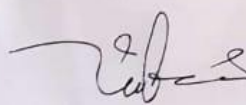
Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031000

Sekretaris Sidang / Pengujian




Akhriyadi Sofian, M.A
NIP. 197910222016011901

Pengujian Utama I




Ghufron Ajib, M.Ag
NIP. 196603251992031001

Pembimbing I



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031000

Pembimbing II



Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 199209072019032018

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhmdulillah Wa Syukurilah, Asyhadu Allailahailallah Wa Asyhaduanna Muhammadarrasulullah, Allahumma Sholiala Sayyidina Muhammad Wa Ala Ali Sayyidina Muhammad.

Alhamdulillah atas semua nikmat yang diberikan Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Strategi Pemberdayaan Melalui Usaha Batik (Studi Pada UMKM Batik Tuntangsari Kampung Batik Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)* Kita ketahui bahwa skripsi merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan studi sarjana strata-1 di UIN Walisongo Semarang yang berbentuk karya ilmiah.

Penulis tentunya sebagai mahasiswa setelah 4 (Empat) tahun lamanya menempuh studi di jurusan sosiologi masih banyak keterbatasan keilmuan yang dimiliki, sehingga dalam proses penyusunan skripsi ini masih alakadarnya dan jauh dari kata sempurna. Harapan kecil penulis tentunya skripsi ini mampu membuka cara pandang baru dalam melihan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada gaya hidup masyarakat dan dapat memberikan manfaat untuk kita semua *amin allahumma amin.*

Skripsi ini dibuat oleh penulis dengan semangat dan alhamdulillah mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril ataupun materiil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Secara khusus penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo. Dan selaku Dosen Pembimbing 1 penulis, yang selalu memberikan banyak masukan, mendukung dan mengingatkan untuk terus semangat dalam mengerjakan skripsi.
4. Ririh Megah Safitri, M.A, selaku Dosen Pembimbing 2 penulis, yang juga selalu mendukung, mengingatkan, dan memberi banyak masukan dalam penulisan skripsi.

5. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu pengetahuan baru sampai penulis menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
6. Seluruh staf tenik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses keadministrasian selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Kepada kedua orang tua saya dan segenap keluarga yang telah memberikan segala hal untuk penyelesaian studi ini.
8. Sahabat-sahabat saya Dewi Ratih, Fitri Rahawati, Cantika, Fathiyatur Rizqiyah yang secara tidak langsung memberikan semangat untuk saya agar bisa untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Fikri Dina Intan, Yunita dll di Kelurahan Ngabean, Kab. Kendal, yang sudah memberikan pengalaman baru untuk penulis.
10. Segenap keluarga Pemerintah Desa Kemplong dan pengurus UMKM Batik Tuntangsari yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data kepada penulis dan menambah pengetahuan penulis.
11. Nama-nama khusus yang telah berjasa dalam proses penyelesaian skripsi saya selalu bersedia memberikan arahan jika penulis sedang membutuhkan, yaitu Mba Apin, Mba Afra, Acil, Yusuf Ihsan, Mba Nia.
12. Segenap Keluarga Sosiologi A 2019 yang telah memberikan suport selama perkuliahan.

Sesungguhnya apa yang saya raih, ada buah yang mereka tanamkan dan penulis meyakini mereka semua pasti mendapatkan manfaat dikemudian hari. Tentu saja masih banyak pihak yang belum disebutkan oleh penulis, jadi mohon maaf dan terima kasih banyak. Penulis juga secara khusus meminta maaf kepada seluruh pihak diatas karena pastinya tidak luput dari kesalahan.

“Semua orang bisa melakukan dan menyelesaikan, tetapi hasilnya pasti berbeda-beda, sekian dan terima kasih”. *Wassalamualaikum Warahmatullahirabarakatu.*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* saya persembahkan karya sederhana ini yakni :

Kedua orang tua saya Bapak Senthot Djoko Triwijanto dan Ibu Umi Hanik yang selalu menjadi motivasi semangat saya dalam mencapai segala kesuksesan.

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

(An-Nahl : 97)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi kehadiran UMKM Batik Tuntangsari desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan dalam memberikan sumber daya, keterampilan dan pemecahan persoalan perekonomian dalam hal ini upaya dari pemerintah belum maksimal dalam mengoptimalkan UMKM sebagai wadah pemecahan ekonomi maka hadirnya UMKM Batik Tuntangsari menjadi alat untuk mengatasi persoalan perekonomian seperti halnya masalah pengangguran, minimnya lapangan pekerjaan serta kesejahteraan masyarakat Desa Kemplong dengan memberikan suatu program pemberdayaan berkelanjutan kepada masyarakat yang mana dalam programnya adanya proses peningkatan sumber daya, menghapus ketimpangan masyarakat dan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam melakukan usaha batik upaya tersebut sangat efektif untuk menumbuh kembangkan perekonomian masyarakat desa serta mengatasi persoalan perekonomian, tujuan penelitian untuk mengetahui strategi pemberdayaan dan upaya apa saja yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari dalam memberikan kontribusi lebih dalam menyelesaikan persoalan perekonomian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penulis juga menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife, untuk memandu menemukan fakta-fakta realitas sosial fenomena sosial yang terjadi di UMKM batik Tuntangsari yang ada Desa Kemplong.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa proses pemberdayaan UMKM melalui Batik Tuntangsari untuk meningkatkan keterampilan di Desa Kemplong melalui pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari dilakukan melalui tahap proses pemberdayaan Pertama penyadaran yaitu melalui peningkatan kemampuan dan pembangunan ekonomi masyarakat. Kedua tahap kemandirian masyarakat yaitu melalui pelatihan produksi dengan memberikan pembekalan pelatihan keterampilan membatik dan pemasaran hasil produk batik. Sedangkan dengan dampak sosial dan ekonomi di masyarakat yaitu mempererat ikatan sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat serta dampak ekonominya adalah membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapat masyarakat desa Kemplong.

Kata Kunci : Strategi, Pemberdayaan, UMKM.

ABSTRACT

This research was motivated by the presence of tuntangsari batik MSMEs in Kemplong village, Wiradesa subdistrict, Pekalongan regency in providing resources, skills and solving economic problems. the problem of unemployment, lack of employment opportunities and the welfare of the people of Kemplong Village by providing a sustainable empowerment program to the community in which the program includes a process of increasing resources, eliminating social inequality and increasing community independence in conducting batik business, these efforts are very effective for developing the community's economy villages as well as overcoming economic problems, the aim of the research is to find out the empowerment strategies and what efforts have been made by tuntangsari batik MSMEs in making a more contribution in solving economic problems.

This study uses qualitative research methods, type of field research, with a descriptive approach. Collecting data in this study using observation techniques, interviews, and documentation. While the data analysis used in this study uses analysis through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The author also uses Jim Ife's empowerment theory, to guide finding facts of social reality of social phenomena that occur in Tuntangsari batik MSMEs in Kemplong Village.

The results of this study show that the process of empowering MSMEs through Tuntangsari batik to improve skills in Kemplong Village through empowering MSMEs in Tuntangsari batik is that there are two stages in the empowerment process. First, awareness raising, namely through capacity building and community economic development. The second is community self-sufficiency, namely through production training by providing training on batik skills and marketing of batik products. Meanwhile, the social and economic impacts on the community are strengthening social ties and increasing the social welfare of the community and the economic impact is opening up jobs and increasing the income of the Kemplong village community.

Keywords: Strategy, Empowerment, MSMEs.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tijauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian dan Pendekatan.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TEORI JIM IFE DAN PEMBERDAYAAN	
A. Definisi Konseptual	21
1. Strategi	21
2. Pemberdayaan	22
3. UMKM.....	26
4. Batik	28
B. Teori Pemberdayaan Jim Ife	31
1. Konsep Dasar	31
2. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife.....	34
3. Implementasi Teori	35
BAB III GAMBARAN UMUM UMKM BATIK TUNTANGSARI	
A. Kondisi Geografis Desa Kemplong	37

B. Kondisi Demografis	39
1. Jumlah Penduduk	39
2. Jumlah Usia Penduduk Desa Kemplong	40
3. Pendidikan Masyarakat Desa Kemplong	41
4. Perekonomian Masyarakat Desa Kemplong	43
C. Profil UMKM Batik Tuntangsari.....	44
1. Sejarah dan Perkembangan Batik Tuntangsari.....	44
2. Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan.....	46
3. Program UMKM Batik Tuntangsari	47
4. Struktur Organisasi UMKM Batik Tuntangsari	48
5. Produk UMKM Batik Tuntangsari.....	48
BAB IV Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM Batik Tuntangsari	
A. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Melalui Usaha Batik	50
1. Meningkatkan Kemampuan Dalam Kegiatan Membatik.....	51
2. Pembangunan Ekonomi Masyarakat	56
B. Kemandirian Masyarakat Melalui Usaha Batik	58
1. Pelatihan Produksi Batik	59
2. Pemasaran Hasil Produk Batik	63
BAB V DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI DARI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI UMKM BATIK TUNTANGSARI	
A. Dampak Sosial Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM Batik Tuntangsari.....	66
1. Mempererat Ikatan Sosial Antar Pengrajin Batik	68
2. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat.....	70
B. Dampak Ekonomi Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM Batik Tuntangsari.....	72
1. Membuka Lapangan Pekerjaan	73
2. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat.....	75
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya untuk menumbuhkan dan membangun perekonomian bangsa dengan melibatkan sebanyak mungkin pelaku ekonomi berdasarkan potensinya dan menjamin keadilan bagi semua pemangku kepentingan disebut sebagai Usaha Mikro Kecil Menengah (ALFIN, 2021). Sangat penting pembentukan usaha mikro, kecil dan menengah dalam memprediksi perekonomian ke depan, sehingga sangat diperlukan untuk penguatan struktur perekonomian nasional. Mengingat ekonomi nasional saat ini mengalami krisis yang berdampak signifikan terhadap stabilitas nasional, ekonomi, dan politik, sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kegiatan usaha besar, yang semakin buruk sedangkan UMKM koperasi masih terlihat mampu dalam menjalankan kegiatan usahanya.

UMKM adalah sebuah pelaku usaha di Indonesia yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi dituntut untuk memberikan dorongan pembangunan ekonomi masyarakat. Pemerintah menyediakan berbagai fasilitas dan kebijakan yang bertujuan untuk mendukung operasional dan pertumbuhan usaha UMKM. Dukungan ini meliputi berbagai hal, seperti penyediaan akses keuangan yang lebih mudah, pelatihan dan pendidikan untuk pemilik usaha, serta pengembangan infrastruktur yang mendukung kegiatan usaha UMKM. Perkembangan UMKM ini sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Pertumbuhan usaha UMKM akan menciptakan lapangan kerja baru, menggerakkan sektor-sektor terkait, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, UMKM juga berperan dalam mengurangi kesenjangan ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Partomo, 2002).

Salah satu hasil produk UMKM di Pekalongan yaitu Batik. Kota pekalongan mempunyai peranan sebagai wadah sarana prasarana masyarakat untuk mengembangkan potensi batik tulis dan sebagai pemberdayaan. Salah satu batik yang ada di Kota Pekalongan adalah Batik Tuntangsari merupakan perusahaan yang membuat pakaian batik. Didirikan pada tahun 2009, dan pemiliknya adalah M. Arif Fatkhuriza. Tahapan awal perjalanan bisnis ini dimulai dengan Arif bekerja sebagai karyawan di usaha tetangga. Lambat laun, Arif memulai bisnis ini dengan proses alamiah, yakni penetapan

prioritas pengetahuan yang telah dipelajari selama menjadi karyawan. Dari proses pengalamannya berkontribusi yang dihasilkan oleh UMKM Batik Tuntangsari maka perlu melakukan peningkatan kemampuan kepada masyarakat hal ini terbukti UMKM melakukan terobosan pada tahun 2017 yaitu dengan adanya proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari dengan tujuan untuk memfasilitasi masyarakat Desa Kemplong agar berinovasi kearah perubahan yang lebih baik dan masyarakat memiliki bekal wirausaha di bidang batik.

Tingkat kemampuan, keahlian, dan manajemen sumber daya manusia merupakan sebagian kecil dari tantangan yang dihadapi usaha batik dalam perkembangannya. Akibatnya, pelaku usaha melihat adanya penurunan kinerja usaha. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan. Sebagaimana permasalahan ekonomi yang ada dimasyarakat kesenjangan sosial, kemiskinan, dan pengangguran, maka dari itu perlu usaha yang harus dilakukan seseorang agar bisa terlepas dari problem ekonomi yaitu dengan cara bekerja untuk meningkatkan kualitas ekonomi salah satunya Batik Tuntangsari sangat diperlukan bagi masyarakat yang dikoordinir oleh para perintis usaha yaitu M. Arif Fatkhuriza sebagai pemilik UMKM Batik Tuntangsari. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam surah al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

“ Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebarlah kamu dimuka bumi , dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-jumu'ah ayat 10).

Maksud dari ayat di atas bahwasannya bekerja merupakan usaha untuk mendapatkan rezeki Allah, tetapi dalam dunia kerja pastinya ada problem-problem didalamnya yaitu kemiskinan, kesenjangan sosial dan kurangnya lapangan pekerjaan yang terjadi dimasyarakat oleh karena itu perlu pemberdayaan serta penyuluhan kepada masyarakat.

Permasalahan yang dialami di masyarakat Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan yaitu adanya kesenjangan sosial yang merupakan persoalan serius yang harus dihadapi, kesenjangan ini menjadi isu terpenting yang harus di selesaikan oleh pemerintah yang mana kesenjangan sosial ini adanya

ketidakseimbangan dalam pemenuhan ekonomi masyarakat dan faktor kemiskinan yang ada dimasyarakat yaitu kurangnya peran pemerintah untuk meminimalisir kesenjangan sosial yang ada maka diperlukan upaya strategi pemberdayaan yang merupakan salah satu opsi untuk menyelesaikan persoalan kesenjangan yang ada dimasyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Kemplong dengan terbentuknya UMKM Batik Tuntangsari.

Proses terbentuknya UMKM Batik Tuntangsari Merupakan UMK yang tergolong pada UMKM menengah pasalnya dalam UMKM Batik Tuntangsari memiliki modal awal 4 miliar dengan omset perbulan 550 juta perbulan maka dari itu UMKM Batik Tuntangsari tergolong pada UMKM menengah yang mana usaha mikro kecil menengah sangat banyak jumlahnya dari pada usaha berindustri dengan skala besar serta UMKM mempunyai kelebihan untuk menyerap tenaga kerja semakin banyak serta juga dapat mempercepat proses pemerataan selaku elemen dari pembangunan maka UMKM Batik Tuntangsari memiliki 50 karyawan yang berasal dari masyarakat yang ada di Desa Kemplong serta masyarakat yang terlibat pada UMKM Batik Tuntangsari.

Dari hasil observasi penelitian usaha Batik Tuntangsari yang ada di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan bermula dengan usaha rumahan belum mengarah pada proses pemberdayaan masyarakat dimana usaha batik berkembang dikalangan masyarakat khususnya di daerah Pekalongan, perkembangan yang dialami UMKM Batik Tuntangsari mengalami proses pemberdayaan yang bertujuan untuk mengurangi permasalahan ekonomi seperti halnya pengangguran, kesenjangan sosial dan kemiskinan di Desa Kemplong. Dilihat presentase data kemiskinan/masyarakat yang mengalami prasejahtera sejumlah 112 Keluarga dari 925 keluarga yang ada, dengan data prasejahtera yang ada di Desa Kemplong masih cukup besar maka dibutuhkan *support system* seperti UMKM Batik untuk menyelesaikan persoalan tersebut dan UMKM Batik Tuntangsari melakukan strategi untuk meminimalisir permasalahan yang ada di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan (data diambil dari profil Desa Kemplong tahun 2022).

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari berfokus pada pekerja yang ada di UMKM yang mana para pekerja tersebut berasal dari masyarakat bawah yang ada di Desa Kemplong sehingga pemberdayaan bisa merata di masyarakat desa sesuai dengan tujuan awal terbentuknya UMKM Batik Tuntangsari yang mengoptimalkan masyarakat desa untuk berkontribusi lebih di UMKM dan harapannya masyarakat bisa mengembangkan atau berwirausaha batik tulis maka dari itu dengan

adanya wirausaha batik bisa meningkatkan perekonomian masyarakat desa dan adanya proses pemberdayaan ini bisa mengembangkan ekonomi masyarakat sehingga sesuai tujuan awal terbentuk UMKM Batik Tuntangsari.

Aktivitas pemberdayaan UMKM batik tulis yaitu dengan melakukan proses pelatihan inovasi batik tulis kepada masyarakat yang ada di sekitar UMKM yang mana dengan inovasi yang dilakukan oleh usaha UMKM ini membuat masyarakat mulai paham teknik membatik secara baik dan terarah, cara membuat kemeja batik dan produk batik tulis lainnya, maka dengan inovasi atau pengembangan produk yang dihasilkan oleh UMKM Batik Tuntangsari yang ada di Desa Kemplong perlu adanya strategi pemberdayaan untuk mengoptimalkan masyarakat desa agar terlepas dari persoalan ekonomi dan usaha batik tetap *eksis* di era sekarang.

Strategi yang dilakukan yaitu pertama adanya proses pengenalan produk UMKM Batik Tuntangsari sebagai salah satu proses awal yang dilakukan untuk mendapatkan minat masyarakat dalam berwirausaha batik tulis dan pengenalan usaha batik tulis kepada masyarakat, Kedua tahap pelaksanaan dan pelatihan, UMKM Batik Tuntangsari memberikan sarana belajar dan fasilitas dalam pengelolaan produksi kepada masyarakat, Ketiga tahap pemandirian masyarakat yang ditanamkan menjadikan masyarakat mampu berfikir, bertindak serta mampu mengendalikan dirinya dalam memilih maupun melakukan sebuah perubahan yang tentunya melalui proses tidak singkat. Sehingga proses belajar bagi masyarakat tidak pernah terputus untuk berfikir lebih maju dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Fatkhuriza 2022).

Terbentuknya UMKM Batik Tuntangsari memungkinkan ibu rumah tangga dan generasi milenial lebih produktif dan berpengetahuan. Mereka menerima pelatihan dasar ketrampilan dan wawasan pengetahuan untuk kemandirian pembuatan batik. Pemberdayaan serta partisipasi masyarakat adalah proses yang strategis dalam konteks peningkatan transformasi sosial, ekonomi, dan budaya dengan potensi yang besar. Oleh karena itu pemberdayaan berperan penting dalam pemerataan kerja masyarakat dan peningkatan ekonomi masyarakat.

UMKM Batik Tuntangsari tersebut peneliti pilih sebagai objek penelitian dikarenakan UMKM Batik Tuntangsari ini memiliki progam pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan masyarakat Desa Kemplong untuk berkontribusi dalam proses usaha batik, progam pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari menjadi salah satu upaya untuk menyelesaikan persoalan perekonomian masyarakat dengan memberikan ruang kepada masyarakat sekitar dalam usaha batik maka dari itu

pemberdayaan batik memberikan dampak kesejahteraan masyarakat Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Batik Tuntangsari ?
2. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi dari pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Batik Tuntangsari ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Batik Tuntangsari.
2. Untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi dari pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Batik Tuntangsari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai proses pemberdayaan UMKM batik dan dampak sosial dan ekonomi adanya pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari di Desa Kemplong.

2. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pemberdayaan UMKM batik dan dampak ekonomi adanya pemberdayaan UMKM batik di Desa Kemplong.

E. Tijauan Pustaka

Kajian mengenai pemberdayaan UMKM batik sebelumnya telah beberapa kali

dilakukan. Oleh Karena itu dalam upaya pengembangan penelitian ini ada beberapa literatur terkait dengan penelitian yang mana dibagi menjadi dua tema yaitu strategi dan pemberdayaan UMKM , berikut penelitian yang menjadi refrensi dalam penelitian ini :

a. Strategi

Penelitian yang berhubungan dengan tema substansi strategi diantaranya penelitian yang dilakukan oleh *Annisa Gabby Aprillia (2018)*, *Wulan Andrianingtyas (2018)*, *Moch Rochjadi Hafiluddin, dkk (2014)*, Tri Antini (2015), Alief Rahman Setyanto dkk (2015). Penjelasan terkait tema strategi dibawah ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Annisa Gabby Aprillia* menjelaskan upaya dalam mengarahkan masyarakat dalam menjalani kehidupan yang baik dan pertumbuhan perekonomian melalui upaya pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan teori strategi pemberdayaan IKM (Aprillia,2018). Penelitian oleh *Wulan Andrianingtyas* menjelaskan strategi pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Program Desapreneur Untuk Peningkatan Perekonomian Pengrajin Batik Tulis yang mana strategi yang dilakukan dengan membuat program desapreneur program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Andrianingtyas, 2018). Penelitian oleh *Moch Rochjadi Hafiluddin, dkk (2014)* menjelaskan *Strategi pemberdayaan usahamikro kecil dan menengah (UMKM) berbasis “community basede conomic development”*(studi pada pelaku UMKM di kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo), strategi pemberdayaan yang bertujuan untuk menstabilkan kondisi eksisting UMKM di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo seperti halnya dikecamatan lainnya yang memiliki seperti adanya sentra atau kampung-kampung UMKM dan berbagai jenis usahanya (Hafiluddin, 2014). Penelitian oleh Tri Antini menjelaskan tentang Strategi Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Potensi Lokal Studi terhadap pemberdayaan UMKM di Banyuwangi, strategi UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian nasional maupun daerah kajian tersebut mengkaji mengenai pemberdayaan UMKM Batik berbasis potensi lokal (Antini 2015). Penelitian oleh Alief Rahman Setyanto dkk menjelaskan tentang Strategi Pemberdayaan UMKM dalam Menghadapi Perdagangan bebas kawasan ASEAN (Studi kasus kampung batik Laweyan). Hasil dari penelitian ini yaitu adanya

inovasi dan pembaruan produk dalam mengembangkan pola UMKM Batik Laweyan serta dorongan modal sosial dengan memperbanyak jaringan usaha (Setyanto, 2015).

Beberapa tinjauan pustaka penelitian strategi di atas, dapat memberikan gambaran dan referensi bagi peneliti. Adapun persamaan dalam penelitian ini, mengenai strategi UMKM dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh UMKM seperti halnya mengoptimalkan sumberdaya manusia yang ada dimasyarakat agar tercapai dalam pertumbuhan ekonomi melalui bidang kewirausahaan sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan berfokus persoalan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat seperti halnya mengenai kemiskinan, pengangguran dan sulitnya lapangan pekerjaan sehingga kehadiran UMKM Batik Tuntangsari mampu mengurangi persoalan yang terjadi di masyarakat melalui strategi pemberdayaan dalam pengentasan persoalan perekonomian.

b. Pemberdayaan

Penelitian yang berhubungan dengan tema substansi pemberdayaan UMKM diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Solehah (2014), Wahyudin (2022), Ade Fauzan (2018), Anisa Ramadhanti, dkk (2022), Yusuf Hariyoko (2021). Penjelasan terkait tema strategi dibawah ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Solehah menjelaskan Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) Sektor Batik (Studi Pada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangkalan). Penelitian ini menunjukkan pemerintah daerah untuk menumbuhkan UMKM batik melalui pemberdayaan. Pemberdayaan UMKM ini diterapkan dengan tujuan untuk membangun usaha yang kuat, tangguh, dan mampu bersaing (Solehah, 2014). Penelitian oleh Wahyudin menjelaskan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Batik Lokal Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Pada penelitian ini keberadaan pemberdayaan UMKM Batik sangat membantu dalam proses pembuatan batik tetapi adanya pemberdayaan masih mengalami hambatan yaitu dari pengrajin batik dan belum adanya dorongan pemerintah setempat. Pelatihan-pelatihan khusus yang dilakukan oleh dinas (Wahyudin, 2022). Penelitian oleh Ade Fauzan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Eka Cipta Mandiri. Kajian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Eka Cipta Mandiri yang berfokus pada pemberdayaan keluarga dengan menggunakan tiga dimensi teori Edi Suharto yaitu memampukan, memberdayakan, dan mendukung (Fauzan 2018). Penelitian Annisa Ramandhanti menjelaskan kajian yang menggambarkan mengenai pemberdayaan UMKM Batik yang dilakukan oleh pemda Kabupaten Banyuwangi dengan melakukan kerja sama dengan dinas koperasi dan perdagangan (Ramadhanti 2022). Penelitian Yusuf Hariyoko menjelaskan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo untuk memberdayakan UMKM batik tulis di Kampoeng Batik Jetis yang berjalan dengan baik. Pemberdayaan dicapai melalui pertumbuhan usaha, yang meliputi peningkatan keuangan, sumber daya karyawan, dan kekuatan pada lembaga sosial (Hariyoko 2021).

Beberapa tinjauan pustaka penelitian pemberdayaan UMKM di atas, dapat memberikan gambaran dan referensi bagi peneliti. Adapun persamaan dalam penelitian ini, mengenai terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan UMKM Batik untuk hasil yang lebih baik terhadap pengembangan perekonomian masyarakat. Sedangkan Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada program-program pemberdayaan yang dilakukan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan selain mengkaji program pemberdayaan, juga mengkaji bagaimana dampak dari pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Kemplong.

F. Kerangka Teori

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasionalkan konsep tersebut di lapangan. Adapun

definisi konseptual dalam penelitian adalah :

1. Strategi

Strategi Menurut David Hunger dan Thomas L, Wheelen, ialah sederetan putusan serta perilaku manajerial yang menjadi penentu kinerja perusahaan untuk jangka panjang, penyusunan strategi (perencanaan strategis maupun perencanaan jangka panjang). Penerapan strategi, evaluasi dan pengawasan. Perusahaan perlu mencari kompetensi inti dalam bisnis yang dilakukan dan perubahan pola (Wheelen, 2003). Sedangkan Porter (1985) menyatakan Alat strategi merupakan sesuatu yang amat vital dalam keunggulan kompetisi.

Pada dasarnya fungsi strategi adalah upaya strategi dapat disusun dan bisa diterapkan dengan efektif, sehingga ada enam fungsi yang wajib dijalankan dengan simulat yakni:

- a) Sebuah tujuan (visi) yang mengkomunikasikan keinginan yang diraih oleh orang lain.
- b) Mengelompokkan maupun menyatukan suatu kemampuan serta keunggulan organisasi terhadap peluang bagi lingkungan tersebut.
- c) Mengeksploitasikan sesuatu salah satu kesuksesan serta keberhasilan saat ini, serta meneliti terhadapatnya peluang baru.
- d) Menciptakan serta meningkatkan adanya suatu sumber daya yang semakin banyak dari yang dipakai saat itu.
- e) Mengatur serta mengkoordinasikan aktivitas organisasi kedepannya.
- f) Menyimpulkan bereaksinya pada suatu kondisi yang baru dihadapi sepanjang waktu.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan dari kata *etimologi* “power” yang mempunyai arti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan diartikan sebagai proses perolehan kekuatan, daya, atau kemampuan kepada mereka yang kurang atau kurang berdaya berdasarkan pengertian tersebut. Pemberdayaan dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan untuk memperoleh daya, keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan agar individu dapat memenuhi kebutuhan, keinginan dan mencapai keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat. Pada hakekatnya, pemberdayaan

ditempatkan pada tingkat individu dan sosial. Kekuatan adalah kapasitas individu, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk memenuhi kebutuhan fundamental mereka, mengakses semua sumber produktifitasnya, dan berperan aktif dalam proses dan keputusan pembangunan (Pranaka, 1996).

Pemberdayaan terjadi dalam masyarakat di mana mayoritas anggotanya sehat secara fisik dan mental, berpendidikan, kuat, dan inovatif. Dengan demikian, pemberdayaan tidak dapat dipisahkan dari orang-orang yang berperan dalam pembangunan ini dengan bekerja untuk mengangkat martabat dan harkat kelompok sosial yang saat ini tidak mampu keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. (Astuti, 2019).

Dalam hal ini penelitian melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat kampung batik Kemplong kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan karena ketidakberdayaan masyarakat tersebut dan masyarakat mengalami kesenjangan sosial seperti halnya kurangnya lapangan pekerjaan yang ada didesa, persoalan kemiskinan dan permasalahan ekonomi.

3. UMKM

Pengertian UMKM tidak selalu sama dengan ide yang digunakan di suatu negara. Pada kenyataannya, ada berbagai macam definisi dan pengertian usaha kecil sangat beragam sehingga memiliki karakteristik yang berbeda pada suatu negara dengan negara lainnya. Maka dari itu pemahaman ini setidaknya mencakup dua aspek, yaitu aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek klasifikasi perusahaan, yang keduanya dikaji dalam kaitannya dengan jumlah tenaga kerja yang direkrut pada suatu perusahaan (Hadiyati, 2011).

Usaha mikro merupakan badan usaha yang berpotensi meningkatkan jumlah lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat, memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, berkontribusi dalam pencapaian stabilitas nasional, mendorong perluasan ekonomi, dan membantu mencapai pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat. Terlepas dari pentingnya perusahaan besar dan bisnis milik pemerintah, usaha mikro adalah salah satu pilar ekonomi utama negara dan menerima sebagian besar peluang, dukungan, perlindungan, dan pengembangan sebagai anggota kelompok usaha ekonomi rakyat yang kokoh.

Usaha kecil dikenal usaha ekonomi produktif yang memiliki kedudukan sendiri dan kegiatan usaha ekonomi ini dilakukan oleh individu maka tidak ikut

campur pada anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari usaha menengah atau usaha besar baik langsung maupun tidak langsung yang memenuhi persyaratan usaha kecil.

Usaha menengah disebut sebagai usaha perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang diatur dalam undang-undang ini melakukan usaha ekonomi produktif sendiri.

Didalam Undang-undang, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Usaha mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp.50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp.300 juta.
- b. Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan paling banyak Rp.500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300 juta hingga maksimum Rp.2.500.000.
- c. Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500 juta hingga paling banyak Rp.100 milyar hasil penjualan tahunan di atas Rp.2,5 milyar sampai paling tinggi Rp.50 milyar (Halim, 2020).

UMKM merupakan salah satu usaha berbasis kerakyatan dan usaha mikro kecil menengah bersifat untuk memperluas atau mengembangkan ekonomi sehingga dengan banyaknya sektor UMKM yang ada bisa menyelesaikan persoalan perekonomian dan memperluas jaringan pekerjaan seperti halnya dalam penelitian UMKM Batik Tuntangsari yang memiliki kriteria UMKM menengah untuk memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan kesempatan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat di kampung batik Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan serta didalam undang-undang menjelaskan bahwasannya

UMKM Batik Tuntangsari termasuk usaha menengah yang mana dalam usaha tersebut memiliki omset lebih dari Rp.500 juta lebih dalam perbulan.

Pada dasarnya dalam terbentuknya UMKM merupakan salah satu unit produktif yang berdiri sendiri dalam hal ini usah kecil menengah mikro ini dikelola oleh perorangan atau badan usaha di semua sektor. Maka dari itu ada yang menjadi pembeda antara usaha kecil, usaha menengah dan usaha mikro pada umumnya didasarkan nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset pertahun dan jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Oleh karena itu memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara (Tambunan, 2012).

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife

Konsep pemberdayaan Ife (1995) mendefinisikan pemberdayaan merupakan sebagai proses memberikan warga negara dengan pengetahuan, sumber daya serta ketrampilan untuk memperkuat kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Menurut Ife (1995) konsep pemberdayaan memiliki hubungan yang erat dengan dua konsep pokok yaitu : konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan) yaitu :

a) Daya (*power*)

1. Kekuatan atas pilihan pribadi, yaitu pemberdayaan yang dilakukan UMKM Batik Tuntangsari yaitu memberikan kesempatan hidup layak pada masyarakat melalui proses pemberdayaan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadinya. melalui pengoptimalan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemplong.
2. Kekuatan kebebasan dalam berbicara, pemberdayaan yang dilakukan UMKM Batik Tuntangsari juga berupaya mengorganisir masyarakat untuk pemberdayaan di desa dengan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berbicara secara bebas di depan umum.
3. Kekuatan dalam menetapkan kebutuhan sendiri, pemberdayaan yang dilakukan UMKM Batik Tuntangsari dengan mendampingi masyarakat merumuskan sendiri kebutuhannya dalam hal ini yaitu pemenuhan kebutuhan.
4. Kekuatan sumber daya ekonomi, yaitu pemberdayaan yang dilakukan

untuk meningkatkan suatu aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi dengan harapan adanya UMKM Batik Tuntangsari masyarakat mengalami taraf peningkatan ekonomi.

5. Kekuatan serta kebebasan reproduksi, pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.
6. Kekuatan institusi. Dengan membuat sistem kesejahteraan sosial, media, institusi, pendidikan struktur pemerintahan, agama, kesehatan dan keluarga lebih mudah untuk diakses oleh publik, pemberdayaan tercapai.

Pemberdayaan dapat dijelaskan menggunakan 4 perspektif: pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis dalam buku *Pengembangan Masyarakat* karya Zubaedi, Penjelasan dari 4 perspektif itu masing-masing adalah sebagai berikut. Pertama, perspektif *pluralis* melihat pemberdayaan sebagai proses buat menolong individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung, supaya mereka dapat bersaing secara lebih efektif. Kedua, perspektif *elitis* memandang pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi kalangan elite, seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, dengan cara membentuk aliansi dengan mereka, atau melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tak berdaya karena adanya power dan kontrol yang kuat dari para elite. Ketiga, perspektif *strukturalis* memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Dalam pemberdayaan ini harus mengalami perubahan yang struktural dan hilangnya bentuk ketimpangan yang terjadi. Keempat, perspektif Post-strukturalis menilai pemberdayaan sebagai upaya mengubah diskursus yang menekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aksi atau praksis. Jadi, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan kepada masyarakat.

Program pemberdayaan UMKM batik Tuntangsari, memiliki kondisi yang sama dengan konsep pemberdayaan yang digagas oleh Jim Ife yaitu mengenai konsep sumberdaya/kekuatan, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga, sedangkan dalam menjalankan program pemberdayaan UMKM batik Tuntangsari memiliki suatu kekuatan Sarana yang memadai dalam melaksanakan

suatu program sehingga sangat berpengaruh pada produksi batik tulis dan kekuatan sumber daya manusia, kekuatan SDM ini sangat dibutuhkan dalam melaksanakan program pemberdayaan yaitu dengan memberikan keterampilan produksi kepada masyarakat, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar sehingga dengan kekuatan SDM program pemberdayaan bisa berjalan dengan baik dan mencapai suatu tujuan program pemberdayaan bersama untuk menyelesaikan persoalan perekonomian.

b) Ketimpangan (*disadvantaged*)

Ketimpangan sering kali muncul di kehidupan masyarakat yang menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat diluar faktor ketiadaan daya (*powerless*). Ketimpangan yang seringkali terjadi pada masyarakat meliputi :

1. Ketimpangan Struktural masyarakat tersebut seringkali merupakan kelompok minoritas karena rentan secara sosial ekonomi, gender dan etnis dan deskriminatif dalam berbagai aspek yang dapat disalahgunakan dan seringkali berujung pada ketidakadilan yang terjedo diantara kelompok primer seperti perbedaan kelas ekonomi dan kelas ekonomi bawah, ketidaksetaraan gender dan perbedaan suku.
2. Ketimpangan kelompok lemah secara khusus terjadi kepada mereka yang sering terpinggirkan, seperti orang tua, anak-anak, remaja, kaum gey dan lesbian serta penyandang disabilitas. Lemah secara khusus juga bisa diakibatkan oleh adanya perbedaan usia, keterbatasan fisik mental dan intelektual.
3. Ketimpangan personal lemah secara personal terjadi di lingkungan masyarakat pada kalangan individua /keluarga yang diakibatkan oleh kematian dan permasalahan pribadi (Zubaedi, 2013).

Ketimpangan yang terjadi dikalangan masyarakat Desa Kemplong tergolong pada ketimpangan struktural yang terjadi karena banyak masyarakat yang mengalami kegelisahan yaitu adanya kelas sosial yang terjadi di masyarakat dimana ekonomi masyarakat kelas bawah mendominasi dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi atas. Dengan adanya fenomena kelas sosial yang terjadi maka dibutuhkan suatu peran UMKM Batik Tuntangsari untuk memperdayakan masyarakat dengan tujuan masyarakat bisa tercapai dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan menselesaikan persoalan sosial ekonomi di masyarakat melalui teori pemberdayaan Jim Ife.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif yaitu kajian lapangan (*field research*). Pengertian mengenai penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai eksplorasi naturalistik, yang melakukan penelitian dengan melihat keadaan normal. Informasi yang telah dikumpulkan dan diselidiki lebih bersifat induktif (Sugiyono, 2011). Jadi untuk mengetahui dengan jelas fenomena yang sedang terjadi peneliti dapat mewawancarai informan dengan memberikan pertanyaan umum yang sifatnya sedikit luas.

Jenis penelitian dengan metode kualitatif peneliti menggunakan kajian lapangan (*field research*) adalah peneliti terjun langsung ke lapangan supaya peneliti lebih memahami situasi lokal dan terlibat dengan masyarakat agar merasakan apa yang mereka rasakan dan lebih memahami situasi setempat (Raco, 2010). Dalam pendekatan dengan judul yang sedang dikaji, maka peneliti akan mencoba melihat fenomena sosial terkait strategi pemberdayaan pada (UMKM) Batik Tuntangsari dengan pengamatan secara menyeluruh serta mendalam, karena peneliti adalah kunci (*key*) utama untuk menggali informasi mengenai fenomena sosial yang sedang dikaji dengan informan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk draft. Metode kualitatif bersifat natural karena tidak bisa memanipulasi data sebab peneliti turun ke lapangan meneliti obyek yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif menggambarkan bagaimana kondisi strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari dan juga peran UMKM dalam menyelesaikan persoalan perekonomian. Setelah itu, peneliti akan menguraikan data yang telah didapat dengan sebenar-benarnya dan sesuai dengan di lapangan (Sugiyono, 2013).

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data diantaranya data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dihasilkan langsung dari lapangan yang diperoleh langsung dari informan di lokasi atau objek penelitian (Bungin,

2018). Data primer dalam riset ini didapat melalui observasi dan wawancara dengan 9 orang yaitu 5 karyawan 2 masyarakat UMKM Batik Tuntangsari sekaligus wawancara dengan ketua/pemilik UMKM Batik Tuntangsari M Arif Fatkhuriza .

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau sumber kedua, dimana memperoleh data secara tidak langsung peneliti dapatkan dari berbagai media yang pernah dilakukan sebelumnya dan dari sumber yang terjamin relevan (Bungin, 2018). Maka penelitian ini dilakukan melalui data sekunder melalui sumber artikel, buku-buku, jurnal penelitian dan beberapa media baik cetak ataupun elektronik yang berkaitan dengan tema pemberdayaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data-data maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah aktivitas dengan mengetahui sebuah fenomena-fenomena. Tujuan aktivitas tersebut guna membangun pemahaman dan menjelaskan aspek yang tampak maupun tersembunyi dari aktivitas dan kebudayaan kelompok tersebut. Dasarnya untuk mendapatkan data nonverbal dalam interaksi, komunikasi, dan suasana langsung pada kondisi nyata terjadi (Hartono, 2018).

Peneliti menggunakan metode observasi langsung guna untuk mengumpulkan data tentang bagaimana proses pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari dan bagaimana dampak sosial dan ekonomi adanya pemberdayaan UMKM batik. Observasi ini dilakukan peneliti dengan mendatangi lokasi penelitian guna melihat kegiatan bentuk pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan UMKM Batik Tuntangsari. Peneliti memiliki tujuan untuk melihat dan terlibat untuk mengetahui fakta dilapangan bagaimana proses pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi ide melalui tanya

jawab sehingga dapat dikonstruksikan dengan topic penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe wawancara semi terstruktur yang mana peneliti memulai wawancara dengan menyusun draf pertanyaan terbuka terkait tema besar dan dilanjutkan dengan pertanyaan bergulir sesuai dengan jawaban yang diberikan informan, dalam hal ini dilanjutkan pertanyaan bergulir sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan sehingga penulis dapat menangkap arti yang diberikan informan secara lebih mendalam (Rachmawati, 2007).

Penentuan informan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Purposive* adalah teknik pengambilan informan dengan menentukan kriteria tertentu yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan bisa menanggapi riset (Arikunto, 2010). Dalam proses penelitian ini narasumber melibatkan pihak yang memberikan data terkait bentuk pelaksanaan pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari sehingga perlu adanya pembahasan penelitian ini yang memerlukan data akurat untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas. Maka dalam penelitian ini penulis memilih beberapa informan berdasarkan kriteria, diantaranya tokoh yang memiliki peran strategis dalam usaha Batik Tuntangsari, besar kemungkinan mendapatkan informasi yang lebih dan tokoh yang menjadi sasaran pemberdayaan ekonomi usaha batik tulis yang sekaligus menjadi tokoh yang terlibat pada persoalan penelitian maka memiliki peluang besar dalam menguasai data informasi yang didapatkan dari kriteria di atas peneliti memilih informan antara lain :

Tabel 1. Data Informan

Bp. M.Arif Fatkhuriza	Pemilik UMKM Batik
-----------------------	--------------------

Bp. Khumaedi	Sekretaris UMKM Batik
Bp. Amin	Karyawan (bagian membatik)
Ibu. Mila	Karyawan (bagian membatik)
Ibu. Fatimah	Karyawan (bagian membatik)
Bp. Sulistyono	Karyawan (bagian membatik)
Bp. Sidul	Karyawan (bagian membatik)
Ibu Eni	Masyarakat sekitar UMKM
Ibu Fitri	Masyarakat sekitar UMKM

c. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi merupakan salah satu proses yang digunakan dalam memperoleh data. Data tersebut mencakup segala bentuk diantaranya buku, jurnal, dokumen, arsip dan lain sebagainya (Sugiyono, 2015: 329). Selama proses penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengambilan dengan cara memfoto kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemplong. Pengambilan gambar tersebut merupakan bentuk dokumentasi guna menyempurnakan dan memperkuat data yang di peroleh peneliti di lapangan dengan cara observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data induktif digunakan oleh peneliti. Pendekatan yang dikenal dengan analisis data induktif adalah cara mencari hasil dengan memikirkan secara khusus tentang hal yang umum. Fakta empiris, bukan deduksi teoretis, berfungsi sebagai dasar untuk analisis data ini. Peneliti memasuki lapangan untuk menyelidiki, menafsirkan, menganalisis, dan menyimpulkan fenomena lapangan. Peneliti menganalisis data tersebut untuk menemukan maknanya, yaitu makna yang menjadi hasil penelitian. (Muhadjir, 1996)

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk menarik kesimpulan tentang hal atau peristiwa yang dapat mengarah pada kesimpulan umum dengan menggunakan metode induktif.

Miles dan Huberman (1992) berpendapat tahapan dalam menganalisis ada 3 data antara lain :

a. Reduksi Data

Pada tahap ini melakukan penyeleksian data yang didapatkan langsung dari lapangan melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan mempertimbangkan dan mengklasifikasi data yang betul peneliti butuhkan dalam penyusunan laporan penelitian pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari.

b. Penyajian Data

Dalam tahapan ini melakukan penyajian data yaitu proses yang sudah terkumpul dan disatukan akan disusun. Tujuan adalah untuk mendapatkan kesimpulan dengan tetap memperhatikan fokus penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses dimana data yang sudah tersusun akan mendapatkan kesimpulan. Tahap ini juga akan dilakukan terus-menerus ketika peneliti mendapat data baru pada saat observasi (Gunawan, 2015).

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II TEORI JIM IFE DAN PEMBERDAYAAN UMKM

Bab ini membahas tentang pemberdayaan, UMKM, dan teori pemberdayaan yang dikembangkan oleh Jim Ife yang akan digunakan sebagai landasan dalam menganalisis data-data penelitian yang dilakukan sebagai rujukan dalam penelitian ini serta dijadikan kajian bagi masyarakat sekitar. Yaitu : Pemberdayaan Jim Ife, Implementasi teoritis pemberdayaan, dan pemberdayaan menurut perspektif islam

BAB III GAMBARAN UMUM UMKM BATIK TUNTANGSARI

Pada bab ini membahas mengenai profil UMKM Batik Tuntangsari yang terdiri dari : Sejarah berdirinya, Visi dan misi, Struktur organisasi, Program kerjanya.

BAB IV BENTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI UMKM BATIK TUNTANGSARI

Bab ini membahas pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Batik Tuntangsari yaitu : menganalisis serta menguraikan data mengenai bentuk keterlibatan UMKM Batik Tuntangsari dalam proses pemberdayaan yang dilakukan UMKM Batik Tuntangsari dengan mengoptimalkan masyarakat Desa Kemplong untuk berperan aktif dalam proses pemberdayaan

BAB V DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI DARI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI UMKM BATIK TUNTANGSARI

Bab ini membahas menguraikan mengenai dampak sosial dan ekonomi yang terjadi adanya UMKM Batik Tuntangsari.

BAB VI PENUTUP

Bab terakhir berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TEORI JIM IFE DAN PEMBERDAYAAN UMKM

A. Definisi Konseptual

1. Strategi

Strategi, menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, didefinisikan sebagai kumpulan keputusan dan perilaku manajerial yang memengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Perencanaan strategis dan perencanaan jangka panjang merupakan bagian dari penyusunan strategi. Implementasi strategi, evaluasi, dan pengawasan Menurut Wheelen (2003), perusahaan harus menemukan kompetensi inti dalam bisnis yang dilakukan serta perubahan pola. Namun, Porter (1985) menyatakan bahwa alat strategi adalah komponen penting dari keunggulan kompetisi.

Pada dasarnya fungsi strategi adalah upaya strategi dapat disusun dan bisa diterapkan dengan efektif, sehingga ada enam fungsi yang wajib dijalankan dengan simulat yakni :

- a) Sebuah tujuan (visi) yang mengkomunikasikan keinginan yang diraih oleh orang lain.
- b) Mengelompokkan maupun menyatukan suatu kemampuan serta keunggulan organisasi terhadap peluang bagi lingkungan tersebut.
- c) Mengeksploitasikan sesuatu salah satu kesuksesan serta keberhasilan saat ini, serta meneliti terhadapnya peluang baru.
- d) Menciptakan serta meningkatkan adanya suatu sumber daya yang semakin banyak dari yang dipakai saat itu.
- e) Mengatur serta mengkoordinasikan aktivitas organisasi kedepannya.
- f) Menyimpulkan bereaksinya pada suatu kondisi yang baru dihadapi sepanjang waktu.

Strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis dalam skala besar yang melibatkan penggunaan sumber daya perusahaan secara

efektif untuk mencapai keuntungan yang diharapkan. Jhon A. Bryne mendefinisikan strategi sebagai pola dasar dari tujuan dan alokasi sumber daya yang direncanakan, serta interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan (Hasan, 2010).

Strategi adalah salah satu rencana yang menyeluruh dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Bagi perusahaan, strategi tidak hanya diperlukan untuk mendapatkan proses sosial dan manajerial yang memungkinkan orang dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan membuat dan bertukar barang dan nilai dengan orang lain, seperti halnya strategi yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari dalam melakukan proses pemberdayaan, strategi dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana proses yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari. Strategi ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan konsep strategi oleh para ahli bahwa strategi merupakan salah satu rancangan tujuan sebuah lembaga UMKM Batik Tuntangsari secara sistematis mencapai tujuan tertentu.

2. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan dari kata *etimologi* “power” yang mempunyai arti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan diartikan sebagai proses perolehan kekuatan, daya, atau kemampuan kepada mereka yang kurang atau kurang berdaya berdasarkan pengertian tersebut. Pemberdayaan dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan untuk memperoleh daya, keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan agar individu dapat memenuhi kebutuhan, keinginan dan mencapai keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat. Pada hakekatnya, pemberdayaan ditempatkan pada tingkat individu dan sosial. Kekuatan adalah kapasitas individu, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk memenuhi kebutuhan fundamental mereka, mengakses semua sumber produktifitasnya, dan berperan aktif dalam proses dan keputusan pembangunan (Pranaka, 1996).

Pemberdayaan dalam konteks masyarakat di mana mayoritas anggotanya sehat secara fisik dan mental, berpendidikan, kuat, dan inovatif. Pemberdayaan tidak mungkin dipisahkan dari orang-orang yang berperan dalam pembangunannya dengan bekerja mengangkat harkat dan martabat kelompok

sosial yang saat ini tidak mampu keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan (Astuti, 2019).

Pemahaman pemberdayaan berarti membuat lingkungan atau kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang. Pemahaman ini bergantung pada gagasan bahwa tidak ada masyarakat yang benar-benar tanpa kekuatan. Sudah jelas bahwa setiap masyarakat memiliki kekuatan. Sehingga kekuatan harus digali dan dikembangkan setelah itu. Perkembangan pemberdayaan berupaya dalam berarti membangun kekuatan. Ini dicapai dengan mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi seseorang dan berusaha untuk meningkatkannya. Selain itu, pemberdayaan tidak boleh menjebak masyarakat dalam perangkap kedermawanan (*charity*); sebaliknya, pemberdayaan harus mengarah pada proses kemandirian. Inti dari pembicaraan ini adalah :

1. Daya dipahami sebagai suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat, supaya mereka dapat melakukan sesuatu (pembangunan) secara mandiri.
2. Pemberdayaan merupakan suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri.
3. Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka.

Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk memilih jalan hidup mereka sendiri dalam komunitasnya. Pemberdayaan meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat untuk membuat keputusan sendiri. Untuk meningkatkan potensi lokal, elemen demokrasi dan partisipasi dengan fokus lokal akan digunakan. Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat mengutamakan penguatan individu anggota masyarakat dan pranata-pranatanya.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan ini adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek. Konteks pemberdayaan, sebenarnya terkandung unsur partisipasi yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Pemberdayaan mementingkan adanya

pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (power) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya proses ini melihat pentingnya mengalih fungsikan individu yang tadinya obyek menjadi subyek (Suyatno, 2003).

Pemberdayaan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kekuatan/power pada setiap individu sehingga dengan dilakukan pemberdayaan di suatu daerah dapat memberikan suatu perubahan dikalangan masyarakat seperti halnya pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari hal ini sejalan apa yang dilakukan yaitu dengan mengoptimalkan sumber daya masyarakat dengan melakukan pelatihan dan kemandirian masyarakat.

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ini mencakup kemandirian dalam hal berpikir, bertindak, dan mengambil kendali atas tindakan mereka.. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan efektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik- material.

Membangun pemberdayaan dapat memotivasi, daya, dan juga dapat membangkitkan kesadaran potensi yang dimiliki seseorang agar bisa berkembang secara terus-menerus sehingga bisa mencapai kemandirian yang berkelanjutan dan pemberdayaan dapat dilakukan secara terus menerus maka dari itu upaya tersebut dapat memberikan positif kepada masyarakat.

Tujuan dari pemberdayaan yang ingin dicapai agar membentuk individu menjadi mandiri antara lain :

- a) Perbaikan kesejahteraan sosial seperti pendidikan dan kesehatan
- b) Terjamin keamanan
- c) Perbaikan ekonomi terutama kecukupan pangan
- d) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan.
- e) Perbaikan masyarakat (Soebianto, 2014).

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang didasarkan oleh pengetahuan dan wawasan individu atau masyarakat dalam rangka untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Pemberdayaan ekonomi UMKM Batik Tuntangsari berupaya memperbaiki ekonomi masyarakat kampung batik Kemplong kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan karena ketidakberdayaan masyarakat tersebut dan masyarakat mengalami kesenjangan sosial seperti halnya kurangnya lapangan pekerjaan yang ada didesa, persoalan kemiskinan dan permasalahan ekonomi. Pemberdayaan sebagai pembangunan ekonomi yang memuat nilai-nilai sosial yaitu pembangunan yang memiliki sifat *people centered*, *participatory* dan *empowering*. Pemberdayaan ekonomi yang dimaksud merujuk pada penggalian potensi kemandirian dan pengembangan ekonomi serta pengembangan pengelolaan sumber daya secara tepat dan berkelanjutan maka dari itu pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari bersifat terstruktur dari sistem kelembagaan dan proses pemberdayaan dilakukan serta pemberdayaan bisa dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis.

c. Tahap-tahap Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai dengan target masyarakat agar dapat mandiri, meski dari jauh

dijaga agar tidak jatuh lagi (Sumodiningrat, 2000). Dilihat dari pengertian yang dikemukakan oleh Sumodiningrat pemberdayaan memiliki suatu proses belajar sehingga dengan mencapai suatu tujuan maka harus mencapai proses kemandirian, meskipun dengan demikian untuk mencapai kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami masa kemunduran lagi.

- a) Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga membutuhkan kapasitas diri/perubahan yang didapatkan pada suatu perilaku diri.
- b) Tahap transformasi Kemampuan Kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan pengetahuan, kecakapan wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pengembangan masyarakat.
- c) Tahap kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif semua perkembangan, individu akan terus belajar dan bersikap mandiri atas persoalan yang di alami masyarakat.

Proses pemberdayaan dilakukan secara terstruktur dan harus melakukan beberapa tahapan yang harus ada dalam proses pemberdayaan untuk mencapai kemandirian dan pengembangan masyarakat, dengan demikian pemberdayaan bisa terwujud secara terorganisasi seperti halnya proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari Desa Kemplong, UMKM tersebut memiliki program pemberdayaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan melakukan pelatihan dan kemandirian yang dikelola langsung oleh UMKM maka yang didapat dari program pemberdayaan masyarakat yaitu masyarakat mengalami perubahan secara sosial dan ekonomi.

3. UMKM

Pengertian UMKM tidak selalu sama dengan ide yang digunakan di suatu negara. Pada kenyataannya, ada berbagai macam definisi dan pengertian usaha kecil sangat beragam sehingga memiliki karakteristik yang berbeda pada suatu negara dengan negara lainnya. Maka dari itu pemahaman ini setidaknya mencakup dua

aspek, yaitu aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek klasifikasi perusahaan, yang keduanya dikaji dalam kaitannya dengan jumlah tenaga kerja yang direkrut pada suatu perusahaan (Hadiyati, 2011).

Usaha mikro merupakan badan usaha yang berpotensi meningkatkan jumlah lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat, memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, berkontribusi dalam pencapaian stabilitas nasional, mendorong perluasan ekonomi, dan membantu mencapai pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat. Terlepas dari pentingnya perusahaan besar dan bisnis milik pemerintah, usaha mikro adalah salah satu pilar ekonomi utama negara dan menerima sebagian besar peluang, dukungan, perlindungan, dan pengembangan sebagai anggota kelompok usaha ekonomi rakyat yang kokoh.

Usaha kecil dikenal usaha ekonomi produktif yang memiliki kedudukan sendiri dan kegiatan usaha ekonomi ini dilakukan oleh individu maka tidak ikut campur pada anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari usaha menengah atau usaha besar baik langsung maupun tidak langsung yang memenuhi persyaratan usaha kecil.

Usaha menengah disebut sebagai usaha perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang diatur dalam undang-undang ini melakukan usaha ekonomi produktif sendiri.

Didalam Undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Usaha mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp.50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp.300 juta.
- b. Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan paling banyak Rp.500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300 juta hingga maksimum Rp.2.500.000.
- c. Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500 juta hingga paling banyak Rp.100 milyar hasil penjualan

tahunan di atas Rp.2,5 milyar sampai paling tinggi Rp.50 milyar (Halim, 2020).

UMKM merupakan salah satu usaha berbasis kerakyatan dan usaha mikro kecil menengah bersifat untuk memperluas atau mengembangkan ekonomi sehingga dengan banyaknya sektor UMKM yang ada bisa menyelesaikan persoalan perekonomian dan memperluas jaringan pekerjaan seperti halnya dalam penelitian UMKM Batik Tuntangsari yang memiliki kriteria UMKM menengah untuk memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan kesempatan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat di kampung batik Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan serta didalam undang-undang menjelaskan bahwasannya UMKM Batik Tuntangsari termasuk usaha menengah yang mana dalam usaha tersebut memiliki omset lebih dari Rp.500 juta lebih dalam perbulan.

Pada dasarnya dalam terbentuknya UMKM merupakan salah satu unit produktif yang berdiri sendiri dalam hal ini usah kecil menengah mikro ini dikelola oleh perorangan atau badan usaha di semua sektor. Maka dari itu ada yang menjadi pembeda antara usaha kecil, usaha menengah dan usaha mikro pada umumnya didasarkan nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset pertahun dan jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Oleh karena itu memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara (Tambunan, 2012).

4. Batik

Batik yang berasal dari bahasa Jawa yakni “amba” atau menulis serta “titik”. Batik merupakan kerajinan yang menyimpan filosofi, mempunyai nilai seni serta karakter, sehingga menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak dahulu. Batik merupakan ikon budaya, batik yaitu *local genius* yang menyimpan nilai sejarah yang sangat tinggi (Atmojo, 2008). Batik merupakan suatu yang tak asing untuk masyarakat Indonesia saat ini. Batik adalah diantara salah satu warisan nusantara yang paling unik. Keunikannya bisa dilihat dengan berbagai macam motif yang mempunyai artian tersendiri (Asti dan Ambar B. Arini, 2011).

Sedangkan menurut etimologi dan terminologinya, batik adalah perhuungan kata dari mbat serta tik. Mbat pada bahasa Jawa bisa dimaknai sebagai ngembat

atau melempar berulang-ulang, ataupun tik bermula dari kata titik. sehingga membatik mempunyai arti yaitu melontarkan titik berulang-ulang pada kain. Ada juga yang mengucapkan bahwa kata batik bermula dari kata amba yang artinya kain lebar serta kata titik.

Arti dari batik adalah titik-titik yang digoreskan pada media kain yang lebar sedemikian rupa akhirnya menghasilkan pola-pola yang begitu indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik mempunyai arti kain bergambar yang pemrosesannya secara khusus dengan menerapkan atau menuliskan dan menggoreskan malam di Indonesia batik sudah berkembang berabad abad dibumi manusia.

Batik sudah ada di Indonesia sejak zaman majapahit dan semakin populer pada akhir abad XVII dan awal abad XIX. Sekitar tahun 1920, batik cap dan batik tulis menjadi populer setelah perang dunia pertama, dan batik dari awal abad ke-20. Selama periode ini, batik berkembang seiring dengan perkembangan mode lainnya. Pakaian batik adalah pakaian yang digunakan dalam seremoni keagamaan dan ritual. Sampai hari ini, pakaian ini masih digunakan dalam upacara resmi, seperti upacara pengantin Jawa. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan batik bukan hanya sebagai seni pakaian, tetapi juga sebagai seni usaha untuk melestarikan batik. Mereka mulai mewajibkan orang menggunakan batik dalam acara resmi seperti seragam dinas, seragam sekolah, dan bahkan KORPRI, meningkatkan nilai seni, pola, dan proses pembuatan batik (Widjaja, 2018).

Tradisi membatik pada awal mulanya adalah budaya yang turun-menurun oleh karena itu terkadang sebuah motif batik dapat dikenal asalnya dari batik suatu keluarga. sejumlah motif batik bisa menunjukkan kedudukan seseorang. malah samapai sekarang sejumlah motif tradisional sekedar digunakan oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta. Kesenian batik ialah seni gambar diatas kain bagi pakaian yang merupakan sebuah kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia jaman dahulu. Awalnya batik dikerjakan cuma terbatas untuk keraton saja serta hasilnya untuk pakaian raja serta keluarga beserta pengikutnya. Sehingga banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar keraton, kemudian kesenian batik itu dibawa mereka keluar keraton serta dikerjakan ditempat sendiri-sendiri. Kemudian, orang-orang di sekitarnya melihat seni batik dan semakin meluas menjadi pekerjaan rumah tangga kaum wanita untuk mengisi waktu luang mereka. Pada awalnya, batik hanya digunakan oleh keluarga keraton, tetapi sekarang disukai oleh semua

orang, baik pria maupun wanita. Malahan kain putih yang digunakan di masa lalu ditenun sendiri. Namun, bahan pewarna yang digunakan berasal dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang digunakan sendiri, seperti mengkudu, tinggi, soda, nila, dan soda abu, dan garam dari tanah lumpur (Suerna Dwi Lestari, 2012).

Batik yang merupakan hasil karya dari UMKM Batik Tuntangsari dan salah satu hasil kreativitas dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat dan meningkatkan pola perekonomian yang ada di Desa Kemplong, program pemberdayaan merubah pola masyarakat agar masyarakat memiliki *mindset* kemajuan dalam menghadapi persoalan sosial ekonomi dan terlepas dari persoalannya.

5. Pemberdayaan Menurut Prespektif Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemberdayaan berarti proses, cara, perbuatan pemberdayaan. Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*Empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan mengacu pada kemampuan orang, terutama kelompok yang rentan dan lemah, untuk memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ini menghasilkan kebebasan yang tidak hanya memungkinkan mereka untuk mengemukakan pendapat mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan mereka menghasilkan lebih banyak uang dan mendapatkan barang dan jasa yang mereka butuhkan. (Suharto, 2005).

Ada juga yang berpendapat bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk membantu kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk mereka yang mengalami masalah kemiskinan. Karena itu, pemberdayaan mengacu pada kondisi yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, seperti masyarakat yang berdaya, berkuasa, atau berpengetahuan. dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya seperti kemandirian, mengejar tujuan, menghasilkan uang, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. (Suhartini A. Halim, 2005)

Pandangan Islam tentang pemberdayaan adalah bahwa semua yang ada di Bumi mengalami perubahan dan bahwa perubahan adalah keharusan. Namun, perubahan

harus terjadi ke arah yang lebih baik karena masyarakat harus ingin berubah sendiri. Masyarakat berusaha meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan mereka. Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra (17) ayat 84 yang berbunyi:

فَلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : “Katakanlah (Muhammad): "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (Q.S. al-Isra (17) : 84)

Namun, kebutuhan spiritual membutuhkan pembangunan moral dan pemuasan kebutuhan materi, serta pembangunan umat manusia dan sumber daya materi dalam suatu cara yang teratur, sehingga semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi secara utuh dan terwujud distribusi dan kekayaan yang adil, Islam mengemis sebagai profesi yang tidak selaras dengan martabat manusia sebagai khalifatullah.

Oleh karena itu, setiap orang yang sehat secara fisik dan mental diharuskan untuk membantu dirinya sendiri dan keluarganya. Tidak mungkin untuk mencapai hal ini jika tidak ada fasilitas yang tersedia untuk membantu mereka menjadi lebih produktif dengan meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, mereka harus diberikan kesempatan untuk berwirausaha dan bekerja untuk mendapatkan uang. Pada akhirnya, tidak hanya kelompok tertentu yang kaya yang mengontrol pemerataan pendapatan dan kekayaan.

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1. Konsep Dasar

Menurut Jim Ife (1995), pemberdayaan berarti memberikan kepada masyarakat sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan untuk membantu mereka menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, memberdayakan berarti memungkinkan masyarakat untuk berkembang dan memandirikan dirinya sendiri. Upaya untuk memberdayakan masyarakat harus didasarkan pada pemahaman bahwa ketidakberdayaan muncul sebagai akibat dari masyarakat tidak memiliki kekuatan.

Teori Pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice (1997)* Jim Ife menjelaskan bahwa definisi pemberdayaan ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya. Menurut Jim Ife konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep yakni konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Maka pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dalam empat perspektif : *pluralis, elitis, strukturalis* dan *post-strukturalis*.

Pengembangan masyarakat Jim Ife (1995) memberikan penjelasan dari 4 perspektif itu masing-masing adalah sebagai berikut. Pertama, perspektif *pluralis* melihat pemberdayaan sebagai proses buat menolong individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung, supaya mereka dapat bersaing secara lebih efektif dalam menyelesaikan persoalan dan memberikan daya (*power*).

Perspektif *pluralis*, pemberdayaan yang dilakukan dengan tujuan untuk menolong dengan cara memberikan pembelajaran tentang cara menggunakan keahlian dalam negosiasi, pemberdayaan ini menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main). Jadi, pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah.

Perspektif elitis memandang pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi kalangan *elite*, seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat orang kaya, dengan cara membentuk aliansi dengan mereka, atau melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan *elite*. Upaya ini dilakukan mengigit masyarakat menjadi hak tak berdaya karena adanya power dan kontrol yang kuat dari para *elite*.

Perspektif *strukturalis* konsep perspektif yang ketiga dengan memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembebasan yang harus dibarengi dengan perubahan struktural secara fundamental serta hilangnya penindasan struktural.

Perspektif *post-strukturalis* menilai pemberdayaan sebagai upaya mengubah diskursus yang menekan pada aspek intelektualitas ketimbang aksi atau praksis. Jadi, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis.

Pemberdayaan yang di inginkan oleh masyarakat dengan mengoptimalakan salah satu usaha masyarakat, dalam upaya tersebut memberikan ruang kepada masyarakat dalam berproses untuk terhindar dari persoalan sosial ekonomi seperti halnya UMKM Batik Tuntangsari Desa Kemplong dalam proses pemberdayaan terdapat aspek pendidikan kepada masyarakat. Jim Ife juga mengidentifikasi 6 jenis kekuatan masyarakat yang dapat dimafaat dalam proses pemberdayaan mereka. Keenam kekuatan yaitu:

1. Kekuatan atas pilihan pribadi, yaitu pemberdayaan yang dilakukan UMKM Batik Tuntangsari yaitu memberikan kesempatan hidup layak pada masyarakat melalui proses pemberdayaan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan probadinya. melalui pengoptimalan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemplong.
2. Kekuatan kebebasan dalam berbicara, pemberdayaan yang dilakukan UMKM Batik Tuntangsari juga berupaya mengorganisir masyarakat untuk pemberdayaan di desa dengan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berbicara secara bebas di depan umum.
3. Kekuatan dalam menetapkan kebutuhan sendiri, pemberdayaan yang dilakukan UMKM Batik Tuntangsari dengan mendampingi masyarakat merumuskan sendiri kebutuhannya dalam hal ini yaitu pemenuhan kebutuhan.
4. Kekutan sumber daya ekonomi, yaitu permbudayaan yang dilakukan untuk meningkatkan suatu aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi dengan harapan adanya UMKM Batik Tuntangsari masyarakat mengalami taraf peningkatan ekonomi.
5. Kekuatan serta kebebasan reproduksi, pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

6. Kekuatan institusi. Dengan membuat sistem kesejahteraan sosial, media, institusi, pendidikan struktur pemerintahan, agama, kesehatan dan keluarga lebih mudah untuk diakses oleh publik, pemberdayaan tercapai.

Konsep pemberdayaan masyarakat salah satu strategi untuk memandirikan masyarakat serta potensi kemampuan yang mereka memiliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang sering terkait yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati dirinya, serta mengangkat harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, budaya dan agama (Suharto, 2006)

2. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife

Pemberdayaan yang di upayakan oleh suatu kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan menggunakan tiga strategi. Perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*), aksi sosial dan politik (*sosial dan political action*), peningkatan dan kesadaran pendidikan. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat dan meningkatkan kekuatan masyarakat. Menurut Jim Ife (1997) ada tiga strategi yang diterapkan untuk pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut:

a. Perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*)

Mengembangkan perubahan struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak dapat di rancang dalam menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat dalam mencapai keberdayaan. Sebagai contoh membuka peluang kerja yang luas dalam hal ini dengan melakukan pemberdayaan yang dilakukan oleh suatu kelompok usaha yang ada masyarakat.

b. Aksi sosial dan politik (*sosial and political action*)

Konsep aksi sosial dan politik dapat dijelaskan mengenai sistem politik yang tertutup dapat diubah sehingga memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi

dalam sosial politik. Karena adanya keterlibatan masyarakat secara politik membuka peluang dalam memperoleh kondisi keberdayaan sehingga upaya tersebut sangat membantu untuk melobi/negosiasi dukungan dari *stockholder* di kalangan pemerintah.

c. Peningkatan kesadaran dan pendidikan

Masyarakat atau suatu kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan lebih parah karena tidak memiliki yang namanya *skill* untuk bertahan hidup. Tujuan pemberdayaan secara tidak langsung memberikan *skill* kepada masyarakat untuk belajar/pemahaman agar upaya tersebut terlepas dari yang nama persoalan sosial ekonomi upaya untuk meningkatkan kesadaran serta pendidikan UMKM Batik Tuntangsari memberikan akses kepada masyarakat agar dapat belajar *skill* dalam memproduksi batik sehingga dengan upaya tersebut sangat memberikan dorongan masyarakat agar lebih mandiri dalam melakukan poses sosial.

3. Implementasi Teori

Teori pemberdayaan Jim Ife (2008) menjelaskan bahwasannya pemberdayaan perlu dilakukan kepada kaum yang dirugikan. Oleh sebab teori pemberdayaan Jim Ife memiliki kesamaan untuk digunakan sebagai landasan dalam penelitian karena membahas hal yang sama dengan penelitian ini dimana keduanya saling membahas pemberdayaan dilakukan untuk memberdayakan kaum yang dirugikan yaitu bisa dengan melakukan pelatihan maupun kegiatan lainnya yang menuju pada pemberdayaan masyarakat. Jim Ife (2008) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat bisa dipercepat dengan melakukan berbagai hal seperti semangat sosial, dukungan untuk memanfaatkan berbagai potensi dan sumber daya, mengatur dan melakukan komunikasi personal. Dengan aksi tersebut kelompok UMKM bisa memberdayakan masyarakat dengan lebih efisien.

Teori pemberdayaan Jim Ife (2008) relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Konsep pemberdayaan yang ditawarkan oleh Jim Ife tercemin dalam objek penelitian yang akan diteliti dan dikaji. Adapun implementasi dari teori pemberdayaan Jim Ife meliputi:

1. Pemberian Daya

Kelompok UMKM batik memiliki tujuan untuk memberikan suatu daya kepada para anggota kelompok untuk bisa mengusahakan secara mandiri dalam

usaha batik sumber daya yang diberikan berupa pengetahuan, ketrampilan, dan kemandirian. Salah yang dilakukan yaitu melalui kegiatan yang terprogram dan berkelanjutan untuk memberikan kekuatan kepada anggota UMKM batik. UMKM memiliki kesempatan meningkatkan hasil produksi usaha batik pemberian pengetahuan kepada anggota kelompok dilakukan oleh UMKM usaha batik melalui mengoptimalkan produksi batik dengan cara melibatkan masyarakat sekitar agar terlibat langsung dalam proses produksi. Dari adanya kegiatan tersebut masyarakat sangat terbantu akan keberadaan UMKM Batik Tuntangsari sehingga usaha batik dapat mengatasi segala permasalahan yang dialami serta mampu memilih langkah yang tepat untuk proses pemberdayaan yang dilakukan dan memberikan daya kepada masyarakat.

2. Ketimpangan

Konsep ketimpangan yang ditawarkan Jim Ife (2008) tercermin pada objek penelitian pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari Desa Kemplong, terdapat ketimpangan yang terjadi dikalangan masyarakat Desa Kemplong tergolong pada ketimpangan struktural yang terjadi karena banyak masyarakat yang mengalami kegelisahan yaitu adanya kelas sosial yang terjadi di masyarakat dimana ekonomi masyarakat kelas bawah mendominasi dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi atas. Dengan adanya fenomena kelas sosial yang terjadi maka dibutuhkan suatu peran UMKM Batik Tuntangsari untuk memperdayakan masyarakat dengan tujuan masyarakat bisa tercapai dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan menyelesaikan persoalan sosial ekonomi di masyarakat melalui teori pemberdayaan Jim Ife. Dengan adanya ketimpangan ini bisa menjadi acuan untuk UMKM Batik Tuntangsari agar senantiasa untuk menyelesaikan persoalan ketimpangan yang terjadi di masyarakat

3. Pemberdayaan Perspektif *Strukturalis*

Pengertian pemberdayaan strukturalis memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus bentuk-bentuk ketimpangan struktural dengan kata lain pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu proses pembebasan yang harus dibarengi oleh perubahan struktural secara fundamental serta hilangnya penindasaan struktural maka perlu suatu usaha untuk melakukan perubahan

secara struktural dengan menghadirkan program pemberdayaan untuk mengatasi ketimpangan secara *strukturalis*.

Pemberdayaan struktural melihat bahwa pemberdayaan dengan menekan pada penghapusan ketimpangan yang muncul dikelompok masyarakat. Implementasi dari pemberdayaan perspektif *strukturalis* terhadap objek penelitian yaitu pemberdayaan kelompok UMKM usaha batik berupaya untuk menghapus kesenjangan ketimpangan yang dialami oleh kelompok kurang beruntung yaitu masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan usaha batik dengan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan UMKM yaitu kegiatan pelatihan produksi sehingga masyarakat bisa menciptakan kemandirian untuk membuka usaha batik. Pemberdayaan ini berpengaruh positif terhadap keseimbangan sosial ekonomi di masyarakat desa Kemplong.

BAB III

GAMBARAN UMUM UMKM BATIK TUNTANGSARI

A. Kondisi Geografis Desa Kemplong

Desa kemplong merupakan sebuah Desa yang masuk pada wilayah administrasi Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Desa Kemplong sering sering kali disebut dengan julukan kampung batik Wiradesa hal ini dikarenakan banyak pengrajin batik di Desa Kemplong. Desa Kemplong terbagi menjadi 23 rukun tetangga (RT) dan 8 rukun warga (RW) Desa Kemplong mempunyai luas lahan kurang lebih 46,54 hektar berbatasan dengan Desa Bebel disebelah utara, sebelah selatan dengan Desa Kepatihan, sebelah timur dengan Desa Mayangan dan sebelah barat dengan Desa Kauman.

Peta Kelurahan Kemplong



Sumber : <http://wikimapia.org/11191933/id/kemplong-city> diunduh pada 07 Mei 2023

Adapun jarak dari Desa Kemplong dengan ibu kota kecamatan adalah satu kilometer sedangkan dengan jarak Desa Kemplong dengan ibu kota kabupaten adalah 19 kilometer.

Kondisi Geografis Desa Kemplong terletak pada $6^{\circ}53'11''S$ $109^{\circ}37'11''E$
Kelurahan Kemplong dibatasi beberapa desa yaitu :

- Sebelah Utara : Desa Bebel
- Sebelah selatan : Desa Kepatihan
- Sebelah Timur : Desa Mayangan
- Sebelah Barat : Desa Kauman

Berdasarkan pada data monografi Kelurahan Kemplong pada tahun 2022 luas secara administratif wilayah Kelurahan Kemplong adalah 46,54 ha. Sebagai daerah agraris kebanyakan penduduknya di sektor pertanian, wilayah Kelurahan Kemplong terdiri atas tanah kering 26,00 ha lahan sawah seluas 13,00 ha. Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah yang digunakan berpengairan tadah hujan 13,00 ha . Untuk tanah kering, 26,00 ha digunakan pemukiman, dan tanah fasilitas umum 7,54 ha digunakan untuk tanah bengkok 6,21 ha 0,52 ha untuk lapangan

olahraga, 0,11 ha digunakan untuk bangunan sekolah atau perguruan tinggi dan 0,40 ha digunakan sebagai jalan. (Profil Kelurahan desa Kemplong tahun 2022).

B. Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan buku profil Desa Kemplong 2023 jumlah penduduk Desa Kemplong adalah 3.782 jiwa dengan jumlah jiwa 1.882 orang laki-laki dan 1.900 orang perempuan. Adapun KK di Desa Kemplong adalah 1113 KK. Berikut ini jumlah penduduk di Kelurahan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2021-2023 :

Tabel 1
Jumlah penduduk kelurahan desa Kemplong Tahun 2021-2023

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2021	1.859	1.886	3.745
2022	1.889	1.925	3.814
2023	1.882	1.900	3.782

Sumber. Buku Profil Desa Kemplong 2020-2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Kemplong mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan jumlah penduduk di Kelurahan Kemplong ini disebabkan karena berbagai faktor mulai dari angka kelahiran yang tinggi dan angka kematian rendah.

2. Jumlah Usia Penduduk Desa Kemplong

Data yang diperoleh menunjukkan bahwasannya jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sedikit dari pada jumlah penduduk yang berjenis perempuan. Sedangkan jumlah yang dikategorikan berdasarkan usia baik laki-laki maupun perempuan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Kelurahan Kemplong Menurut Usia dan
Jenis Kelamin Tahun 2022

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4 Tahun	114	129	243
5-9 Tahun	137	152	289
10-14 Tahun	161	165	326
15-19 Tahun	143	153	296
20-24 Tahun	107	124	231
25-29 Tahun	124	115	239
30-34 Tahun	138	116	254
35-39 Tahun	128	137	265
40-44 Tahun	112	126	238
45-49 Tahun	131	112	243
50-54 Tahun	134	128	262
55-59 Tahun	152	153	305

60-64 Tahun	94	101	195
65 -69 Tahun	79	93	172
70-75 Tahun	105	94	199
75+	30	27	57
Jumlah	1.889	1.925	3.814

Sumber : Dari Profil Desa Kemplong 2022

Berdasarkan data penduduk di Desa Kemplong tabel kependudukan di atas menjelaskan jumlah jenis kelamin laki-laki dengan usia 10-14 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 161 jiwa sedangkan usia 75-keatas memiliki jumlah paling sedikit yaitu berjumlah 30 jiwa. Untuk jenis kelamin perempuan, pada usia 10-14 tahun juga merupakan usia jumlah terbanyak yaitu 165 jiwa, sedangkan yang paling sedikit adalah usia 75-keatas tahun dengan jumlah 27 jiwa. Presentase masyarakat yang ada di Desa Kemplong tahun 2022 mencapai 3.814 jiwa dan memiliki ragam-ragam pekerjaan yang ada di Desa Kemplong seperti halnya masyarakat yang bekerja di salah satu UMKM batik, masyarakat yang berkerja di UMKM rata-rata berusia 25 sampai 55 tahun dan dominasi oleh ibu rumah tangga sehingga sangat produktif untuk menjalankan produksi batik.

3. Pendidikan Masyarakat Desa Kemplong

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk mewujudkan SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas dan hal mendasar bagi setiap individu, dengan pendidikan masyarakat dapat memahami ilmu pengetahuan sehingga masyarakat yang memiliki berilmu bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan dengan berpendidikan bisa dapat memberikan perubahan yang lebih baik untuk kedepannya. Tingkat pendidikan merupakan faktor utama dalam bermasyarakat dan semakin tingginya pendidikan didalam masyarakat mendapatkan stratifikasi sosial yang lebih baik maka dari itu tingginya tingkat pendidikan suatu masyarakat akan berpengaruh pada segmentasi tingkat sosial yang semakin dinamis. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kemplong dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Struktur Pendidikan Penduduk

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Tamat Perguruan Tinggi S1	167
2	Tamat Perguruan Tinggi D3	156
3	Tamat Perguruan Tinggi D2	18
4	Tamat Perguruan Tinggi D1	33
3	Tamat SMA	656
4	Tamat SMP	491
5	Tamat SD	142
6	Yang sedang sekolah	131
7	TK	105
8	Tidak Sekolah	87

Sumber : Data kependudukan Desa Kemplong tahun 2022

Pendidikan merupakan salah satu sarana agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik . Dari data tabel presentase yang didapat pada pendidikan masyarakat desa Kemplong, tingkat pendidikan SMA mendominasi dengan presentase 656 orang, kesadaran masyarakat perihal pendidikan menjadi syarat utama untuk meningkatkan sumber daya manusia yang lebih baik dan memiliki wawasan yang luas, faktor penunjang pendidikan yang ada di Desa Kemplong yaitu adanya faktor pendukung seperti halnya sarana lembaga pendidikan yang ada di Desa Kemplong yaitu dari tingkat dasar sampai dengan tingkatan atas, maka dengan kemudahan di sektor pendidikan masyarakat bergerak untuk melanjutkan ke pendidikan tingkat atas/SMA, presentase Masyarakat yang tidak sekolah masih tergolong banyak 87 orang yang tidak sekolah langkah stregis untuk mengatasi persoalan di perlukannya sosialisasi yang dilakukan oleh unit-unit pendidikan agar masyarakat bisa mengenyam pendidikan.

UMKM Batik Tuntangsari bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang ada di Desa Kemplong hal ini menjadi salah satu aspek untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang tidak memiliki daya dalam meningkatkan keterampilan maka dengan adanya UMKM Batik Tuntangsari masyarakat sangat terbantu dengan keberadaannya target dari progam pemberdayaan masyarakat yaitu masyarakat yang memiliki kualitas pendidikan yang masih kurang seperti halnya masyarakat yang bekerja di UMKM Batik Tuntangsari rata-rata Tamat SD/tidak sekolah hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat yang minim pendidikan.

4. Perekonomian Masyarakat Desa Kemplong

Bidang ekonomi merupakan suatu kegiatan yang memiliki pengaruh penting bagi kehidupan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Setiap manusia memiliki berbagai jenis perekonomian atau mata pencaharian yang beragam dalam hal ini masyarakat Desa Kemplong . Dari data yang diambil oleh penulis dalam penelitian di lapangan tingkat perekonomian masyarakat Desa Kemplong cukup bermacam-macam seperti guru, nelayan, dan petani. Berikut ini adalah data profesi penduduk Desa Kemplong dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Jenis Profesi Penduduk Desa Kemplong

No	Jenis Profesi Penduduk	Jumlah (orang)
1.	Petani	21
2.	Buruh tani	6
3.	Pegawai negara sipil	102
4.	Nelayan	78
5.	Montir	5
6.	Perawat swasta	8
7.	Bidan swasta	4
8.	Ahli pengobatan alternatif	5
9.	Dosen swasta	9
10.	Pembantu rumah tangga	17
11.	Buruh harian lepas	233
12.	Ibu rumah tangga	110
13.	Perangkat desa	8
14.	Dukun/ supranatural	4

15.	Akuntan	11
-----	---------	----

Sumber : Data kependudukan Desa Kemplong tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Kemplong memiliki beragam mata pencaharian. Jenis pekerjaan Buruh harian lepas merupakan profesi yang paling mendominasi yaitu berjumlah 233 orang. Sektor industri rumahan menjadi acuan meningkatnya buruh harian lepas yang ada Desa Kemplong. Hal tersebut disebabkan wilayah di Desa Kemplong memiliki sektor yang dapat diunggulkan seperti halnya sektor industri batik, industri rumahan, industri makanan ringan dan lain sebagainya. Perkembangan sektor industri secara langsung didukung penuh oleh masyarakat desa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi desa melalui sektor industri. Sektor industri seringkali mengalami persoalan yang dihadapi seperti pemutusan kerja dan omset menurun yang mengakibatkan karyawan tidak dapat berinovasi maka perlu adanya inovasi dari masyarakat yaitu dengan mengoptimalkan UMKM sebagai salah satu sarana untuk proses pemberdayaan agar masyarakat yang tidak memiliki nilai daya dapat dioptimalkan langsung oleh unit UMKM.

Pengembangan ekonomi yang ada di Desa Kemplong yaitu dengan mengoptimalkan UMKM sehingga salah satu wujud perkembangan ekonomi yang ada di Desa terbentuknya UMKM Batik Tuntangsari dan masyarakat yang mengikuti pemberdayaan di UMKM maka menjadi salah satu upaya untuk mengatasi persoalan perekonomian pasalnya masyarakat yang aktif di UMKM Batik Tuntangsari didominasi para ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki aktivitas pekerjaan dan buruh produksi batik yang ada di UMKM adanya pemanfaatan yang dilakukan oleh UMKM ini merupakan suatu cerminan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan perekonomian dan menciptakan kemandirian kepada masyarakat.

C. Profil UMKM Batik Tuntangsari

1. Sejarah dan Perkembangan Batik Tuntangsari

Perusahaan ini didirikan oleh M. Arif Fatkhuriza sejak tahun 2009 dan membuat busana batik. Pada awalnya, Arif memulai bisnis ini dengan menjadi karyawan di

perusahaan tetangga. Seiring waktu, dia mulai menggunakan proses alami, yaitu menggunakan pengetahuan dan pengetahuan yang telah dia pelajari selama bertahun-tahun. Proses pengalamannya membantu perkembangan usahanya, tetapi di setiap tahunnya, produksi dan permintaan produknya oleh pasar serta kepemilikan aset permodalan usaha beliau meningkat. Pada tahun 2017, usaha beliau mulai mengalami perkembangan dengan menjual produknya secara online melalui beberapa reseller.

Batik tulis, sebuah jenis batik yang khas dari Indonesia dan memiliki sejarah yang lebih tua, memiliki keunikan karena adanya faktor pembeda yang sangat menonjol. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembuatan batik tulis yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya pola yang sama. Meskipun proses pembuatannya rumit dan sulit, batik tulis tidak akan memiliki pola yang identik satu sama lain. Batik tulis membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan jenis batik lainnya karena dibuat dengan menggunakan cara yang masih mengikuti tradisi. Prosesnya melibatkan pembatik yang menggunakan alat tulis (canting) untuk menggambar motif secara langsung di atas kain dengan menggunakan malam (lilin). Kemudian, kain tersebut akan diwarnai dengan pewarna alami atau sintetis, dan proses ini dapat dilakukan berulang kali untuk menciptakan pola yang kompleks.

Berbeda dengan batik cap atau batik printing, yang dibuat dengan waktu yang cepat, terstruktur, dan kaku, batik tulis lebih terkesan dinamis dan luwes. Harga batik tulis juga cenderung lebih mahal karena proses pembuatan yang rumit dan kreasi yang diperlukan. Karena itu Pengusaha batik tulis harus mampu bersaing dengan perubahan zaman yang semakin cepat, terutama dalam industri batik, dengan membuat rencana untuk mengembangkan produk dan mempertahankannya. Mereka harus meningkatkan kualitas batik dan menambah pola yang lebih variatif, kreatif, dan inovatif.

Tantangan terbesar UMKM batik tulis di era sekarang untuk mempertahankan eksistensi batik dan keunggulan suatu karya agar tidak semakin menipis dan hilang dari industri batik dan dampak dari rendahnya penjualan akibat pandemi. Karena banyaknya model batik cap dan printing yang lebih murah dan cepat dibuat, keberadaan batik tulis semakin pudar. Selain itu, masyarakat kurang memahami perbedaan antara batik tulis asli dan batik cap atau printing yang dijual. Oleh karena itu, untuk terus menjaga dan mempertahankan batik, pengusaha batik memiliki strategi wirausaha yang kuat dan unik. Karena sikap ini berkaitan dengan pelestarian budaya dan bukan hanya batik, batik harus tetap dinikmati dari generasi ke generasi. Pengusaha batik membuat inovasi baru setiap bulan sebagai contoh dari strategi wirausaha ini. Dengan catatan kualitas

batik tulis tetap terjaga, inovasi ini dapat diterapkan pada produk, pemasaran, atau yang lainnya. Ini adalah cara untuk memastikan bahwa batik tetap ada dan tidak terkesan monoton.

UMKM batik salah satu hal mendasar untuk menjaga eksistensi agar batik tetap ada di kalangan masyarakat, kelastarian batik ini suatu keharusan dimana masyarakat harus melestarikan agar tetap terjaga peran UMKM Batik Tuntangsari dengan melakukan pelatihan produktitas batik tulis dan program pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik. Hal ini dapat mengarah pada bisnis batik yang memiliki keuntungan berskesinambungan. Inovasi dapat memperluas pasar nasional dan meningkatkan preferensi lokal tertentu. Keunggulan terus menerus ini dapat dilihat dari perusahaan yang tepat dalam menyiapkan produk untuk pasar dan menanggapi keluhan pelanggan, seperti kualitas produk, kebutuhan pengusaha pasar baru, dan inovasi secara *kontiyu*.

Usaha UMKM Batik Tuntangsari membenahan internal dalam hal produksi dan membenahan sumber daya manusia, tujuan UMKM untuk memajukan sektor usaha, Batik Tuntangsari tidak sia-sia, seperti yang dibuktikan dengan peningkatan kualitas hasil produksi, peningkatan jumlah tenaga kerja, dan peningkatan daya serap pasar produk yang diproduksinya. Salah satu sektor intern yang berkontribusi besar pada kemajuan Batik Tuntangsari adalah UMKM Batik Tuntangsari ini menjadi upaya untuk menyelesaikan persoalan sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat maka demikian masyarakat secara tidak langsung terbantu dengan keberadaan UMKM Batik Tuntangsari dengan mengikut sertakan proses pemberdayaan serta kemandirian masyarakat.

2. Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan

Dalam UMKM Batik Tuntangsari memiliki suatu visi, misi dan tujuan perusahaan diantaranya yaitu:

- I. Visi Batik Tuntangsari yaitu menjadi perusahaan multinasional di bidang produk tekstil khususnya produksi busana aneka ragam motif batik.
- II. Misi Batik Tuntangsari yaitu menghasilkan dan menjual produk tekstil dengan kuliatas terbaik dan inovatif dengan mengajak mayarakat sebanyak mungkin.

Adapun tujuan Batik Tuntangsari dalam menggeluti bidang produksi batik yaitu:

1. Membuat produk batik dengan model unik, inovatif dan berkualitas
2. Memberdayakan masyarakat sekitar yang sebelumnya tidak produktif menjadi produktif.
3. Menambah kesejahteraan bersama antara pemilik usaha, pekerja, masyarakat sekitar dan mitra bisnisnya.

3. Program UMKM Batik Tuntangsari

Program pemberdayaan UMKM batik tuntangsari menjadi sektor yang sangat penting dalam hal ini bisa dibuktikan kuatnya jaringan masyarakat untuk melakukan pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari sebagai sarana mensejahterakan masyarakat, adapun program yang ada di UMKM batik Tuntangsari adalah :

a. Pemberdayaan Masyarakat

Memberikan kesempatan dan atau memfasilitasi kelompok masyarakat sekitar masyarakat desa kemplong dalam melakukan usaha batik agar masyarakat memiliki suatu sumber daya yang berupa kemampuan dalam membatik dengan kemampuan yang diberikan oleh UMKM batik masyarakat bisa berproses dan tergabung dengan UMKM agar masyarakat diberikan fasilitas pengetahuan untuk meningkatkan sumber daya dan menghapus ketimpangan yang terjadi oleh UMKM batik, proses pemberdayaan harus dibarengi dengan adanya suatu pelatihan yang dilakukan oleh UMKM sehingga menciptakan kemandirian masyarakat untuk melakukan usaha batik.

b. Pelatihan produksi usaha batik

Memberikan kesempatan dan memfasilitasi masyarakat kelompok masyarakat desa kemplong agar mempunyai pengetahuan untuk melakukan kreativitas cara melakukan produksi batik dan masyarakat di fasilitasi langsung oleh UMKM untuk melakukan pelatihan produksi usaha batik maka dari itu pelatihan berpotensi untuk menciptakan suatu usaha batik secara mandiri, tujuan dengan adanya pelatihan masyarakat agar memiliki sumber pengetahuan atau daya yang dapat dikembangkan dalam masyarakat itu sendiri.

c. **Kemandirian Masyarakat.**

Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki. Terwujudnya kemandirian masyarakat Desa kemplong hadir dari berbagai proses seperti halnya proses pemberdayaan dan pelatihan produksi usaha batik hal tersebut menjadi faktor kunci terciptanya kemandirian yang ada di masyarakat dengan tujuan masyarakat secara langsung meningkatkan perekonomian.

4. Struktur Organisasi UMKM Batik Tuntangsari

Setiap lembaga organisasi ataupun perusahaan memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebagai perencanaan. Langkah pertama yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu dengan adanya perencanaan, perumusan struktural dalam organisasi yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan organisasi. Hal ini dimaksudkan bahwa struktural organisasi sebagai kerangka dasar suatu lembaga untuk mencapai tujuan :

Tabel.5 Struktur Organisasi UMKM Batik Tuntansari

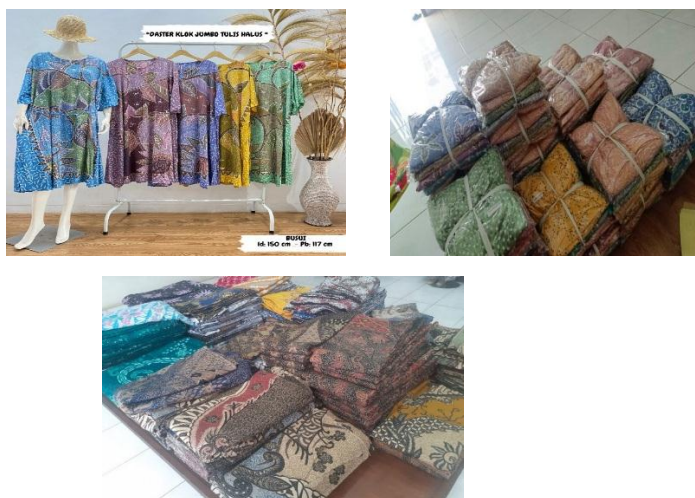
NO	Nama	Keterangan
1.	Bapak Fatkhuriza	Ketua atau pemilik usaha batik
2.	Bapak Khumaedi	Sekretaris
3.	Ibu Khikmah Kamila	Bendahara
4.	Bapak Sulistyono	Karyawan (bagaian membatik)
5.	Bapak Amin	Karyawan (bagaian membatik)

5. Produk UMKM Batik Tuntangsari

Batik merupakan salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik juga mengacu pada dua hal. Pertama yaitu teknik perwarnaan kain nya

dengan menggunakan malam agar encegah pewarnaan sebagaian dari kain dan yang kedua yaitu kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang mempunyai kekhasan. Keberadaan batik sekarang tidak terlepas dari peranan seorang pembuat batik ataupun pengrajin. Untuk menghasilkan produk batik yang menggloabal sangat dibutuhkan orang-orang. Seperti hal nya produk yang ada di UMKM Batik Tuntangsari

Gambar 1. Hasil produk batik Tuntangsari



UMKM Batik Tuntangsari menghasilkan beberapa produk yang bernilai hal ini dibuktikan adanya bentuk kreativitas masyarakat dalam mengoptimalkan kain untuk diproduksi sebagai kreativitas yang mana dalam proses produksi melibatkan masyarakat yang ada di desa dan tidak berdiri sendiri, UMKM Batik Tuntangsari ini memberikan kesempatan masyarakat yang ada di sekitar untuk berkontribusi dalam memproduksi batik tulis dan hasilnya seperti sarung, kemeja dan daster.

BAB IV

Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM Batik Tuntangsari

A. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Melalui Usaha Batik

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) telah menjadi strategi alternatif yang banyak dibahas dalam berbagai jenis literatur dan pemikiran pembangunan. Namun, dalam praktiknya, implementasi pemberdayaan masyarakat masih belum maksimal. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat menjadi topik yang sering dibicarakan oleh masyarakat karena berkaitan dengan kemajuan dan perubahan bangsa di masa depan. Terutama jika dikaitkan dengan keterampilan masyarakat yang masih kurang, hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya agar dapat meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, agar masyarakat bisa memaksimalkan jati diri, martabat, dan harkatnya mampu bertahan dan berkembang secara mandiri baik secara ekonomi, agama, sosial dan budaya. Dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat seperti hal memberikan keterampilan kepada masyarakat dalam hal membatik dan kemampuan atau memungkinkan setiap individu atau masyarakat untuk berkembang lebih lanjut dan lebih baik.

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional. UMKM merupakan unit usaha produktif yang mandiri, yang dapat dijalankan oleh badan usaha maupun individu, dan mencakup semua sektor ekonomi. Saat ini, UMKM terus berkembang di berbagai daerah di Indonesia. UMKM memiliki peran yang khas dalam ekonomi, terutama dalam menciptakan lapangan kerja. UMKM memiliki fleksibilitas yang memungkinkan mereka untuk dengan cepat menyerap tenaga kerja, tanpa terlalu memperhatikan tingkat pendidikan para pekerjanya. Ini memungkinkan individu dengan berbagai latar belakang pendidikan dan keterampilan untuk terlibat dalam sektor UMKM dan memperoleh mata pencaharian.

Sehingga UMKM ini selain berperan penting dalam ekonomi nasional juga berperan menanggulangi tingkat pengangguran. Seperti halnya dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari yaitu untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar diri pada masyarakat mampu mengasah *skill* dan keterampilan yang dipunyai masyarakat. Penguatan mutu kualitas *soft skill* dan keterampilan yang didapat perlu adanya kesadaran dari setiap individu yang dimiliki oleh masyarakat sehingga perlu adanya suatu program pemberdayaan yang berkemajuan yang menanamkan aspek penguatan sumber daya manusia yang ada di Desa Kemplong.

Kegiatan pemberdayaan juga tidak lepas dari kendala seperti bahasa, pendidikan, mobilitas pribadi, sosial dan ekonomi ataupun persoalan. Hal itulah yang membuat hasilnya belum tentu memuaskan, oleh karena itu kegiatan pemberdayaan harus diiringi dengan strategi pemberdayaan, yaitu pelatihan atau kesadaran agar kegiatan pemberdayaan memiliki hasil yang cukup memuaskan. Kegiatan pemberdayaan juga tidak akan lepas dari pekerja sosial yang harus sabar dalam mengatur waktu, mengatur energi dan komitmen dengan pekerja sosial lainnya maupun sasaran pemberdayaan tersebut.

Penguatan sumber daya masyarakat tidak terlepas dari proses pemberdayaan masyarakat yang memerlukan usaha untuk pengembangan, kemandirian, keswadayaan dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap Pemberdayaan masyarakat sejalan dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan yang mengedepankan nilai penguatan sumber daya manusia program ini sebagai rancangan dan pelaksanaan sesuai aspek yang mementingkan keberlanjutan dari segi ekonomi dan sosial. Keberlanjutan ekonomi berarti bahwa pelaku ekonomi yang kuat tidak memanfaatkan yang lemah secara ekonomi. Dengan demikian, institusi ekonomi yang menyediakan, menampung, dan memberikan akses kepada setiap pelaku harus ada. seperti halnya unit UMKM, home industri dan lembaga sosial ekonomi lainnya. Keberlanjutan sosial berarti bahwa pembangunan tidak melawan, merusak, atau menggantikan sistem dan nilai sosial yang positif yang telah dipraktikkan oleh masyarakat sejak lama (Zubaedi, 2013). Adapun bentuk pemberdayaan pada tahap kesadaran ini yaitu :

1. Meningkatkan Kemampuan Dalam Kegiatan Membatik

Meningkatkan kualitas profesionalisme dan keterampilan masyarakat untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan cara yang paling efektif. Setiap upaya

pimpinan untuk meningkatkan keahlian kerja setiap masyarakat sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih efisien dan produktif melalui peningkatan kecakapan masyarakat.

Pada tahap pemberdayaan masyarakat, UMKM Batik Tuntangsari pada dasarnya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk membuat sesuatu yang lebih mempunyai nilai sehingga pada akhirnya mempunyai manfaat lebih serta dimulai dengan memberikan suatu bentuk dorongan berupa penyadaran akan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Begitupun dengan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari yang pada awalnya banyak masyarakat yang tidak menyadari kemampuan yang dipunyai seperti yang dikatakan oleh pemilik Batik Tuntangsari sebagai berikut :

“Awal mulanya kan lingkungan disini memang kebanyakan membatik ya. Ibu-ibu rumah tangga lingkungan sekitar banyak yang menjadi ibu rumah tangga. Pada awalnya usaha membatik ini hanya untuk mengisi waktu luang ibu-ibu rumah tangga yang ada di lingkungan sekitar. Dari situ saya mulai mengenalkan mengenai usaha batik yang saya miliki dan menjelaskan bahwa proses membatik tidak begitu rumit atau susah sehingga masyarakat pun mulai tertarik serta secara tidak langsung mereka sadar bahwa mereka juga mampu dalam proses membatik. Saat itulah mereka mulai belajar membatik”. (Arif, pemilik Batik Tuntangsari).

Berdasarkan penuturan dari pemilik usaha Batik Tuntangsari menjelaskan tujuan awal dalam membuka usaha Berdasarkan penuturan dari Pemilik usaha Batik Tuntangsari menjelaskan tujuan awal dalam membuka usaha batik yaitu didasari kebanyakan masyarakat memiliki usaha batik kegiatan tersebut didominasi oleh ibuk-ibuk rumah tangga untuk mengisi waktu luang, batik tuntangsari memfasilitasi masyarakat dalam usaha batik yaitu dengan memperkenalkan batik, memberikan pelatihan membatik dan memproduksi batik selain itu Masyarakat yang ada di sekitar Usaha batik tuntangsari diberi kesempatan untuk berproses di lingkup usaha batik itu sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam membuka usaha Batik Tuntangsari.

Meningkatkan kemampuan menjadi dasar untuk memperkuat sumber daya yang ada pada masyarakat, usaha yang dilakukan oleh usaha batik tuntangsari dengan menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat tersebut agar dapat menemukan alternatif baru dalam pembangunan

masyarakat yang lebih baik untuk mengatasi persoalan perekonomian, meningkatkan kapasitas sumber daya serta meningkatkan kemampuan.

Proses peningkatan kemampuan hal ini menjadi awal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang awalnya tidak mengerti proses membatik akan tetapi dengan program yang dimiliki usaha batik dalam memperdayakan masyarakat sekitar dan meningkatkan kemampuan membatik, masyarakat secara langsung belajar bagaimana produksi membatik dengan harapan UMKM Tuntangsari bisa berkembang serta masyarakat memiliki kemampuan dalam meningkatkan *empowering*, peningkatan kemampuan salah satu hal yang penting dalam proses pemberdayaan, Maka sejalan dengan Menurut Jim Ife pemberdayaan adalah proses memberi orang kesempatan, sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan untuk membantu mereka menentukan masa depan mereka sendiri dan terlibat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya (Ife, 2008). Masyarakat desa Kemplong mampu mengikuti program yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari yaitu proses pengenalan awal dan peningkatan kemampuan dalam membatik setidaknya masyarakat bisa mengimplementasikan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh UMKM batik Tuntangsari.

Program UMKM Batik Tuntangsari dikuatkan minat masyarakat untuk belajar dalam proses membatik maka dengan semangat belajar masyarakat, program UMKM sangat memberikan dampak positif dari segi sosial ekonomi masyarakat desa Kemplong dan menguatkan sumber daya hal tersebut juga sama dengan pernyataan dari Ibu Mila selaku karyawan atau pengrajin Batik Tuntangsari sebagai berikut :

“Pada mulanya industri Batik Tuntangsari ini mengelola usaha dengan sendiri dan setelah berjalan mulai masyarakat sekitar tertarik pada usaha yang dimiliki atau dilakukan oleh Bapak Arif tersebut, dan singkat cerita dari masyarakat sekitar ada yang mulai berinisiatif untuk mengajukan diri ikut dalam proses pembuatan membatik” (Mila, karyawan membatik).

Berdasarkan penuturan dari ibu Mila karyawan batik beliau menjelaskan ketertarikan masyarakat dalam belajar memproduksi batik/belajar pembuatan membatik, kesadaran masyarakat desa ini muncul beberapa bulan setelah kegiatan produksi batik yang dilakukan oleh UMKM. Masyarakat secara aktif mengajukan dirinya untuk mengikuti kegiatan proses pelatihan membatik dengan demikian keaktifan masyarakat menjadi trobosan awal dalam melakukan perubahan yang

lebih baik serta memperbaiki dan meningkatkan taraf sosial ekonomi di kalangan masyarakat.

Kesadaran masyarakat Desa Kemplong dalam mengikuti kegiatan belajar memproduksi batik merupakan salah satu terbentuknya keberhasilan dalam meningkatkan sumber daya pasalnya masyarakat di berikan pelatihan membuat batik yang dapat di terapkan oleh masyarakat dalam melakukan usaha batik yang ada di rumah dalam hal ini sesuai dengan teori Jim Ife (2008) dalam teorinya menjelaskan Kekutan sumber daya ekonomi, yaitu pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan suatu aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi dengan harapan adanya UMKM Batik Tuntangsari masyarakat mengalami taraf peningkatan ekonomi upaya dilakukan yaitu dengan memberikan kemampuan membuat batik kepada masyarakat yang ada di Desa Kemplong serta bertujuan untuk membuka lapangan pekerjaan dikalangan masyarakat desa.

Keterlibatan masyarakat dalam melakukan suatu perubahan didasari karena adanya keinginan masyarakat agar memiliki kemampuan dalam proses membuat batik hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara ibu Eni yang menjelaskan mengenai antusias masyarakat dalam mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari :

“masyarakat disini sangat antusias mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari, biasanya diikuti oleh kalangan ibu-ibu rumah tangga yang ingin belajar mengenai produksi batik, di UMKM Batik selain belajar masyarakat bisa menjalin relasi untuk mengembangkan pengetahuan pola produksi batik, antusias masyarakat menunjukkan kekompakan agar masyarakat bisa memiliki kegiatan yang positif“ (Ibu Eni masyarakat sekitar UMKM).

Berdasarkan penuturan Ibu Eni menjelaskan mengenai kekompakan masyarakat Desa Kemplong yang turut serta mengikuti kegiatan pemberdayaan dari pernyataan tersebut didominasi kalangan ibuk-ibuk dengan tujuan masyarakat bisa meningkatkan kemampuan dalam melakukan kegiatan membuat batik hal ini sangat sesuai dengan tujuan UMKM Batik Tuntangsari yang mengoptimalkan masyarakat sekitar.

Jim Ife (2008) menjelaskan Masyarakat atau suatu kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan lebih parah karena tidak memiliki yang namanya *skill* untuk bertahan hidup. Tujuan pemberdayaan secara tidak langsung memberikan *skill* kepada

masayarakat untuk belajar/pemahaman agar upaya tersebut terlepas dari yang namanya persoalan sosial ekonomi maka dari itu penjelasan sesuai dengan kondisi masyarakat yang mana dalam masyarakat sangat aktif dalam mengikuti kegiatan peningkatan kemampuan yaitu adanya pelatihan produksi batik hal ini masyarakat dibekali pengetahuan dan *skill* dalam membatik

Pelaku usaha batik menguatkan program pelatihan usaha dengan merekrut masyarakat untuk belajar mengenai produksi batik sehingga dengan minat masyarakat yang telah ada menjadi daya tarik tersendiri dan mengaktifkan kembali proses-proses produksi yang menjadi aspek keberhasilan suatu proses penguatan pelatihan UMKM Batik Tuntangsari sesuai dengan pernyataan Ibu Fatimah selaku karyawan atau pengrajin Batik Tuntangsari yang menjelaskan mengenai awal mulanya pelatihan sebagai berikut :

“Awalnya saya juga tidak tau tentang usaha batik tersebut, akan tetapi setelah ada beberapa tetangga yang ikut dalam proses pembuatan batik tersebut akhirnya saya tertarik untuk ikut mencobanya dari pada dirumah saja” (Fatimah,karyawan membatik).

Berdasarkan pernyataan Ibu Fatimah terkait awal pelatihan ini ada beberapa masyarakat yang hadir mengikuti program pelatihan seiring program yang dilaksanakan oleh UMKM berkembang minat masyarakat semakin banyak hal ini bisa menjadi salah satu penguatan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat untuk meraih suatu taraf kehidupan yang lebih layak.

Perkembangan minat masyarakat mengenai proses pelatihan usaha batik dilandasi yang adanya suatu ketimpangan yang terjadi di Desa Kemplong, ketimpangan struktural yang terjadi karena banyak masyarakat yang mengalami kegelisahan yaitu adanya kelas sosial yang terjadi di masyarakat dimana ekonomi masyarakat kelas bawah mendominasi dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi atas (Zubaedi,2013). Persoalan ekonomi kelas bawah tersebut masyarakat desa belum memiliki suatu kekuatan yang dapat dijadikan untuk memiliki kehidupan yang lebih layak, maka dengan persoalan perekonomian masyarakat desa UMKM Batik Tuntangsari memiliki suatu program pelatihan pengembangan untuk sarana peningkatan kemampuan dalam membatik sehingga dengan program tersebut menghasilkan masyarakat mempunyai suatu kreativitas dalam proses membatik yang kedepannya bisa dimanfaatkan dalam bidang ekonomi dan masyarakat memiliki kehidupan yang lebih layak.

Proses peningkatan kemampuan menjadi salah satu aspek keberhasilan yang nyata dalam membentuk sumber daya manusia masyarakat, maka dibutuhkan aktor UMKM Batik Tuntangsari agar memberikan suatu proses peningkatan kemampuan yang bersifat berkelanjutan seperti halnya proses pemberdayaan dengan tujuan untuk mengubah *mindset* masyarakat mengalami perubahan yang lebih baik dan memberikan sebuah karya yang bernilai sehingga harus ada suatu proses pemberdayaan/pengembangan masyarakat hal ini sesuai dengan (Sumodiningrat, 2009). Peningkatan kemampuan masyarakat bisa dicapai melalui pengalaman yang mereka dapat dikombinasikan dengan pengetahuan yang dari luar. Hal seperti ini bisa membantu masyarakat untuk menciptakan sumber penghidupan serta membantu meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri.

2. Pembangunan Ekonomi Masyarakat

Pembangunan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Ini melibatkan peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja, peningkatan akses terhadap layanan dasar, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara umum. Pembangunan ekonomi masyarakat bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara berbagai kelompok masyarakat, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pembangunan ekonomi masyarakat adalah suatu proses yang dapat menciptakan dan memanfaatkan asset keuangan, fisik, serta social agar dapat menghasilkan kesejahteraan ekonomi kualitas hidup yang lebih baik.

Kualitas kesejahteraan didasari dengan adanya kualitas ekonomi masyarakat yang semakin meningkat dan terlepas dari suatu permasalahan ekonomi maka dari itu kesejahteraan masyarakat diupayakan oleh suatu UMKM untuk melakukan kegiatan pemberdayaan sesuai penuturan bapak Arif Fatkhuriza selaku Pemilik UMKM Batik Tuntangsari :

“Terbentuknya UMKM Batik Tuntangsari tidak terlepas dari keresahan ekonomi masyarakat, tujuan awal ya produksi individu rumahan biasa tetapi dengan perkembangan ekonomi UMKM Batik Tuntangsari meberikan solusi terbaik untuk masyarakat agar terlepas dari persoalan ekonomi dan mengarah pada perubahan ekonomi masyarakat sini mba (Arif, pemilik Batik Tuntangsari).

Berdasarkan penuturan bapak Arif menjelaskan mengenai terbentuknya UMKM yang menjadi salah satu upaya untuk pembangunan masyarakat ditandai dengan adanya dengan kesejahteraan yang ada di masyarakat. peran suatu UMKM

untuk menghapus ketimpangan yang terjadi dan persoalan ekonomi yang ada di masyarakat dengan memberikan sesuatu program pemberdayaan berfokus pada pembangunan ekonomi masyarakat.

Terbentuknya UMKM ini menjadi dasar perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*) dalam penjelasan Jim Ife (2008) Mengembangkan perubahan struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak dapat dirancang dalam menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat dalam mencapai keberdayaan. Maka UMKM Batik Tuntangsari memiliki suatu kebijakan yang memberikan suatu perubahan ekonomi di masyarakat sebagai contoh membuka akses lapangan pekerjaan, memberikan daya pada masyarakat yang belum memiliki ketrampilan serta adanya kemandirian ekonomi masyarakat langkah tersebut menjadi dasar untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat serta adanya pemberdayaan.

Pengetahuan dan keterampilan yang luas dapat menjadi sangat berharga dalam kerja masyarakat, karena seorang pekerja masyarakat perlu kemampuan untuk menganalisis, berpikir kreatif strategis, merencanakan secara efektif, dan melangkah secara konstan mampu menghubungkan yang pribadi dan politik. Ada banyak persiapan berharga untuk hal ini, sebuah penyaluran pengetahuan dan keterampilan yang luas, khususnya dalam berbagai ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan, menyediakan sebuah latar belakang yang ideal. Dengan adanya pelatihan yang spesifik tentunya mewakili sebuah latar belakang yang ideal bagi seorang pekerja, terlepas apakah berbagai kursus tersebut disediakan pada balai pelatihan atau lembaga.

Pembangunan ekonomi masyarakat disertai upaya pemberdayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan sehingga harus ada inovasi dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari hal ini dikuatkan pernyataan dari pelaku pemberdayaan bapak Amin sebagai karyawan di UMKM Batik Tuntangsari :

”Perkembangan usaha UMKM Batik Tuntangsari disertai adanya program pemberdayaan ya mba, pemberdayaan yang ada di UMKM ini seperti halnya proses pelatihan membatik yang dilakukan oleh UMKM target dari program pemberdayaan masyarakat sekitar yang belum memiliki pekerjaan serta Ibu rumah tangga yang ada di masyarakat, tujuannya ya ingin memberikan keterampilan bagi masyarakat sekitar dan penghasilan tambahan serta adanya peningkatan ekonomi masyarakat (Amin, karyawan membatik).

Berdasarkan penuturan dari Bapak Amin selaku karyawan UMKM Batik Tuntangsari menjelaskan proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh UMKM dalam pemberdayaan ini mengembangkan masyarakat yang belum memiliki suatu keterampilan dalam usaha membatik maka program pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari dengan mewujudkan pelatihan yang berbasis kemasyarakatan target pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM masyarakat sekitar serta ibu rumah tangga serta masyarakat yang belum memiliki pekerjaan.

Pemberdayaan Jim Ife dalam menjelaskan perspektif *pluralis*, pemberdayaan yang dilakukan dengan tujuan untuk menolong dengan cara memberikan pembelajaran tentang cara menggunakan keahlian dalam negosiasi, pemberdayaan ini menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (Jim Ife,2008). Penjelasan yang dikemukakan oleh Jim Ife (2008) mengenai perspektif *pluralis* sesuai dengan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari bahwasanya UMKM ini memberikan sumber daya keterampilan yang ada di masyarakat serta bertujuan untuk menolong ekonomi masyarakat maka hasil dari proses pemberdayaan ini menumbuh kembangkan perekonomian masyarakat.

B. Kemandirian Masyarakat Melalui Usaha Batik

Pemberdayaan menurut persepsi (Sulistiyani, 2004) diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strength*) kepada masyarakat. Bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memutuskan, memikirkan, dan melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan cara mempergunakan daya/ kemampuan yang dipunyai. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan

sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu.

Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan yang berarti terbukanya kapasitas serta ruang mengembangkan kreasi dan potensi, mengontrol lingkungan serta sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, ikut serta berpartisipasi dalam proses pembangunan. Kemandirian merupakan salah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah dan mencapai suatu tujuan serta tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan. Adapun kemandirian yang diajarkan oleh UMKM Batik Tuntangsari yaitu :

1. Pelatihan Produksi Batik

Produksi merupakan kegiatan yang dikerjakan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bermanfaat guna memberikan nilai tambah suatu benda, seperti memproduksi batik yang di buat dan di modifikasi guna menjadi batik yang lebih bagus, seperti Batik Tuntangsari yang memodifikasikan batik dengan motif-motif sesuai dengan keinginan pasaran.

Pelatihan keterampilan merupakan pendidikan yang memberi bekal pengetahuan dan dapat meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik pada pelatihan keterampilan membuat batik di UMKM Batik Tuntangsari. Dengan adanya pemberdayaan dapat membantu memberdayakan masyarakat terutama ibu-ibu yang pekerjaannya menjadi ibu rumah tangga dan tidak memiliki kesibukan lain di rumah, sehingga nantinya dapat memanfaatkan keterampilan yang didapat pada saat pelatihan dan bisa menjadikannya sebuah usaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Masyarakat diberikan pelatihan secara singkat tentang teknik dasar membatik oleh ketua batik tersebut. Fungsi dari kegiatan ini diharapkan dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan membatik pada masyarakat yang mengikuti kegiatan. Kegiatan ini penting mengingat selama ini potensi membatik yang sudah dimiliki oleh masyarakat tidak tergalai dan belum dikembangkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Arif selaku ketua sebagai berikut :

“Bagi masyarakat yang mengikuti membatik, maka kita akan memberikan pelatihan secara yang berisi tentang teknik membatik dan pengetahuan tentang dasar-dasar membatik. Hal ini sangat penting agar nantinya ketika mereka sudah mulai bekerja bisa

langsung bekerja secara optimal karena sudah memiliki bekal melalui pelatihan.” (Arif, pemilik Batik Tuntangsari).

Berdasarkan penuturan dari bapak Arif dalam proses pelatihan melibatkan masyarakat untuk mengikuti proses membatik sehingga dengan proses pelatihan masyarakat dibekali tentang dasar-dasar membatik hasil dari pelatihan ini masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut bisa bekerja secara optimal dikarena sudah memiliki bekal untuk melakukan proses membatik.

Pendekatan pemberdayaan Jim Ife dalam melakukan pendekatan pemberdayaan menjelaskan program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan masyarakat yang menjadi sasaran (Jim Ife,2008). Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan yaitu supaya bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatkan diri dan ekonominya maka dari pendekatan sejalan dengan konsep pelatihan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari konsep pelatihan digagas dasar dalam meningkatkan mutu kualitas kemandirian masyarakat yang berkerja di UMKM Batik Tuntangsari.

Pelatihan masyarakat salah satu kegiatan yang merupakan bentuk penyuluhan dalam rangka memberdayakan masyarakat khusus meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan sasaran dalam pelatihan ini yaitu masyarakat di Desa Kemplong yang mana peran UMKM sangat membantu dan mengupayakan masyarakat agar bisa mengikut pelatihan batik tujuan dari UMKM tersebut menciptakan suatu kemandirian dalam melakukan usaha batik maka dari itu sesuai dikatakan ibu Fitri mengenai kemandirian masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelatihan Batik UMKM Tuntangsari.

“Pelatihan batik yang ada di UMKM Batik Tuntangsari juga dikhususkan kepada masyarakat sekitar mba, masyarakat sini juga aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan batik hasil dari kegiatan ini ya masyarakat secara perlahan bisa memproduksi batik dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat sini juga ikut-ikutan untuk membuka usaha batik dengan skala kecil mba, biasanya disetor ke pasar-pasar daerah” (Fitri, masyarakat sekitar UMKM).

Berdasarkan penuturan dari Ibu Fitri yang menjelaskan pelatihan sebagai bentuk kemandirian yang hadir untuk mengatasi persoalan perekonomian serta

hadirnya UMKM Batik Tuntangsari sebagai upaya meningkatkan ekonomi hal ini di dasari karena adanya masyarakat secara aktif mengembangkan pengetahuan produksi batik sebagai salah satu usaha mandiri masyarakat.

Masyarakat Desa Kemplong yang tergolong pada Ketimpangan Struktural dalam penjelasan Jim Ife (2008) masyarakat tersebut seringkali merupakan kelompok minoritas karena rentan secara sosial ekonomi, gender dan etnis dan deskriminatif dalam berbagai aspek yang dapat disalah gunakan dan seringkali berujung pada ketidakadilan yang terjadi diantara kelompok primer seperti perbedaan kelas ekonomi dan kelas ekonomti bawah, ketidakseteraan gender dan perbedaan suku. Maka upaya yang dilakukan untuk mengatasi ketimpangan struktural dengan memberikan pelatihan produksi batik kepada masyarakat sehingga dengan upaya tersebut mejadi jembatan perubahan bagi masyarakat yang mengalami persoalan ekonomi.

Gambar 2. Proses membatik



Dokumen pribadi 2023

Pelatihan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari memberikan kesempatan untuk masyarakat di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan melalui usaha membatik. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada bapak Arif selaku pemilik Batik Tuntangsari yang memberikan wadah pemberdayaan kepada masyarakat di Desa Kemplong, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan :

“Dengan adanya pemberdayaan yang saya lakukan saya berharap dapat menciptakan kemandirian ekonomi bagi masyarakat sekitar dengan melakukan program pemberdayaan tersebut” (Arif, pemilik Batik Tuntangsari).

Berdasarkan pernyataan bapak Arif dengan adanya pemberdayaan yaitu upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Kemandirian menyiratkan bahwa individu secara intrinsik bergantung pada sumber daya mereka sendiri sebagai lawan dari sumber daya yang disediakan oleh orang lain. Sumber daya manusia di Desa Kemplong sudah cukup baik dalam mendukung program pemberdayaan tersebut. Hal ini terbukti dari keterampilan dan keahlian para pengrajin yang beragam.

Kemandirian yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Kemplong merupakan kemandirian yang mendukung adanya program UMKM Batik Tuntangsari yang mana masyarakat secara aktif dalam melakukan pelatihan dalam memproduksi batik sehingga keaktifan tersebut di dasari atas keinginan masyarakat itu sendiri agar memberikan suatu perubahan pada diri masyarakat yang lebih maju menurut Jim Ife (2008) menjelaskan mengenai kekuatan atas pilihan pribadi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihannya. melalui pengoptimalan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemplong yaitu adanya UMKM Batik Tuntangsari yang memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam melakukan produksi batik/kemandirian masyarakat.

Proses pemberdayaan ini hadir setelah terbentuknya UMKM Batik Tuntangsari yaitu dengan memberikan pelatihan dasar kepada masyarakat dalam melakukan proses membatik hal ini di perkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepada bapak Sulistyono mengatakan bahwa :

“Dengan melakukan pelatihan yang diajarkan bapak Arif pertama yaitu mempelajari dasar-dasar membatik seperti memperkenalkan sejarah dan keunikan batik serta menjelaskan bahan dan alat yang digunakan dalam membatik, termasuk jenis kain, canting, pewarna, malam batik, dan alat pengikat” (Sulistyono, karyawan membatik).

Berdasarkan pernyataan bapak Sulistyono dengan adanya memperkenalkan bagaimana proses pelatihan yang ada di UMKM pelatihan ini menjelaskan mengenai cara membatik serta pemilihan kain dan perwarna yang digunakan hal tersebut bisa menjadi acuan untuk melakukan proses produksi batik.

Pengembangan potensi sumber daya dapat melalui UMKM Batik Tuntangsari yang merupakan hal dasar untuk menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemplong maka dengan pelatihan ini menghasilkan beberapa produk batik yang bisa dijual pada kalangan masyarakat sebagai kebutuhan fashion

bagi masyarakat, dari pelatihan ini bisa memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan kegiatan produksi dari proses pelatihan ini di harapkan masyarakat bisa berkembang serta mandiri dalam melakukan kegiatan usaha batik.

2. Pemasaran Hasil Produk Batik

Pemasaran hasil produk batik merupakan langkah penting untuk memperkenalkan, mempromosikan, dan menjual produk batik kepada calon konsumen. Pemasaran dengan memasarkan hasil produksi yang kita buat. Dengan menawarkan hasil karyanya diberbagai masyarakat luar. Dalam upaya pemberdayaan kerajinan Batik Tuntangsari mengacu pada pemasaran yang di lakukan dengan cara berdagang melalui, online maupun pemesanan khusus, terutama pemesanan dari daerah luar. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada Bapak Arif selaku pemilik Batik Tuntangsari sebagai berikut :

“Pemasaran batik Tuntangsari cara berdagangnya melalui pemesanan khusus, online, dan bisa juga datang langsung ke rumah saya mba, dalam target pemasaran batik ini dikalangan masyarakat, yang di hasilkan dalam UMKM batik seperti halnya Daster, Sarung dan Kemeja”(Arif, pemilik Batik Tuntangsari).

Berdasarkan pernyataan yang dikatakan oleh Bapak Arif bahwa pemasaran hasil produk Batik Tuntangsari bisa dilakukan dengan pemesanan secara khusus, bisa juga datang langsung kerumah dan juga online. Seperti sekarang ini maraknya penjualan online Batik Tuntangsari juga memanfaatkan kecanggihan teknologi sekarang kekuatan internet dengan membangun kehadiran online membuat situs web atau toko online untuk memamerkan dan menjual produk batik. Batik Tuntangsari juga bisa menggunakan platform media sosial Facebook untuk membagikan gambar-gambar produk, cerita dibalik produksi batik, dan informasi tentang acara atau promosi khusus.

Adapun pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari Desa Kemplong salah satunya merupakan analisis pemberdayaan perspektif *pluralis* yang dijelaskan oleh Jim Ife (2008) bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses membantu kelompok atau individu yang dirugikan atau kelompok kelompok lemah untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan kepentingan lain, dengan membantu mereka untuk belajar dan menggunakan keterampilan dalam melobi,

menggunakan media, melakukan aksi politik, memahami bagaimana memanfaatkan sistem dan sebagainya agar lebih tepat (Ife & Tesoriero, 2008).

Batik Tuntangsari memproduksi batik dari kain polos menjadi batik yang beraneka ragam motif. Dalam pembuatan Batik Tuntangsari dibutuhkan teknik, ketelitian, dan kesabaran yang tinggi. Karena, dalam proses pembuatannya dikerjakan secara manual dengan menggunakan tangan terampil dan ada pula yang menggunakan mesin sesuai dengan yang dikatakan pemilik UMKM Batik Tuntangsari bapak Arif :

“Kualitas batik tulis tuntangsari merupakan kualitas yang sangat baik pasalnya diproduksi dengan beragam motif batik dari kalangan Ibuk, remaja dan anak sehingga sangat mudah di pasarkan kepada masyarakat yang ada daerah maupun luar daerah, harga batik yang ada di UMKM sekitar 65 ribu sampai dengan 100 ribu sedangkan hasil produksi setiap harinya 500 kodi maka perlu keterlibatan masyarakat” (Arif, pemilik UMKM).

Berdasarkan penuturan dari bapak Arif selaku ketua UMKM Batik Tuntangsari menjelaskan bahwasanya produksi batik yang di hasilkan merupakan produksi yang berkualitas sangat baik dan hasil produksi beragam dari batik sarung, daster dll setiap hari produksi batik mencapai 500 kodi sehingga perlu pemasaran yang luas seperti halnya setor ke daerah-daerah yang ada di Indonesia hal ini perlu adanya upaya keterlibatan masyarakat dalam memproduksi batik.

Kualitas produk Batik Tuntangsari memiliki kualitas yang unggul. Pilih bahan yang berkualitas, gunakan teknik pewarnaan dan pengolahan yang baik, serta perhatikan detail dan ketelitian dalam pembuatan produk. Dengan adanya alitas yang baik Batik Tuntangsari dapat membangun kepercayaan konsumen dan memperoleh reputasi yang baik serta membangun hubungan dengan pelanggan.

Pemasaran produk yang ada di UMKM Batik Tuntangsari memberikan suatu hal yang wajib untuk dilakukan untuk keberlangsungan usaha batik dalam proses pemasaran menggunakan platform media social serta melibatkan para pedagang kain, hal ini kegiatan pemasaran harus berlangsung dengan semestinya

sehingga UMKM tetap eksis untuk melakukan kegiatan pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masyarakat.

Proses pemasaran menjadi aspek penting dalam menjalankan suatu program UMKM Batik Tuntangsari dalam proses pemasaran batik melibatkan unsur masyarakat yang ada di desa Kemplong seperti halnya ibu-ibu rumah tangga, pemuda/pemudi dan tokoh masyarakat. pemasarannya melalui media sosial dan melakukan pemasaran melalui lisan ke lisan, upaya tersebut meningkatkan suatu ikatan sosial yang ada di masyarakat serta menjalin hubungan antara UMKM dengan masyarakat sekitar keterlibatan masyarakat dalam upaya pemasaran merupakan bentuk menghapus ketimpangan sosial yang ada pasalnya masyarakat diberikan keleluasaan dalam melakukan proses pemasaran di media sosial dan *offline* maka dengan upaya tersebut masyarakat desa Kemplong mengambil hasil produksi batik dari UMKM Batik Tuntangsari serta dipasarkan dan setiap masyarakat yang memasarkan hasil produksi batik diberikan upah sesuai ketentuan dari UMKM Batik Tuntangsari konsep tersebut sesuai dengan pemberdayaan Struktural yang dikemukakan oleh Jim Ife (2008) melihat bahwa pemberdayaan dengan menekankan pada penghapusan ketimpangan yang muncul dikelompok masyarakat pada dasarnya masyarakat secara tidak langsung memberikan peningkatan ekonomi dari hasil pemasaran dan menghapus adanya ketimpangan yang terjadi di masyarakat.

Adanya program-program yang ditawarkan serta dijalankan oleh kelompok UMKM Batik Tuntangsari yang ditujukan kepada masyarakat Desa Kemplong telah mampu menjunjung hak-hak masyarakat yang lemah secara struktural hingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki yang mampu menunjang kesejahteraan keluarga masyarakat yang memiliki kurangnya ekonomi. Komitmen yang dipegang erat oleh UMKM Batik Tuntangsari yaitu mengoptimalkan masyarakat lemah, ibu rumah tangga dan masyarakat yang belum memiliki pekerjaan, hal ini menjadi salah satu upaya dari UMKM batik yang terus berkembang untuk memotivasi masyarakat agar terlepas dari persoalan ekonomi yang ada. Kegigihan dari UMKM Batik Tuntangsari menjadi kunci keberhasilan

program-program UMKM Batik Tuntangsari agar terus berinovasi dalam memproduksi sehingga dengan pola tersebut masyarakat tetap diperdayakan secara terus menerus sampai dengan adanya kemandirian masyarakat untuk membuka unit usaha batik.

Pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari yang dilakukan telah memberikan dampak positif yang diterima oleh masyarakat desa Kemplong dampak sosial maupun dampak ekonomi. Dari dampak tersebut dapat dilihat bahwa pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan untuk menghapus ketimpangan yang terjadi serta memberikan kekuatan melalui sumber daya yang dimiliki kepada kaum yang dirugikan.

BAB V

DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI DARI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI UMKM BATIK TUNTANGSARI

A. Dampak Sosial Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM Batik Tuntangsari

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi di masyarakat serta manusia yang akibat dari masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat (Soekanto,2007). Jadi dampak sosial adalah pengaruh atau akibat dari gejala sosial sehingga mengakibatkan pada perubahan baik yang bersifat positif atau negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial.Dampak sosial merujuk pada efek yang timbul dari suatu peristiwa, situasi, atau kebijakan pada masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Dampak sosial dapat berupa positif atau negatif dan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik, lingkungan, dan budaya. Dampak sosial memiliki kaitan yang erat dengan masalah sosial dan pemenuhan hak asasi manusia, sehingga perlu diperhatikan secara serius agar tercipta kehidupan sosial yang berkualitas dan selaras dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Hubungan sosial adalah suatu hubungan antar kelompok pada kondisi masyarakat yang dilandasi dalam sistem nilai serta makna simbol. Pada bentuk dinamis hubungan sosial berbentuk interaksi sosial antar individu serta kelompok dalam komunitas. Terbentuknya sistem hubungan sosial dalam suatu masyarakat sering dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungannya meliputi lingkungan sosial ataupun lingkungan fisiknya. Dari adanya hubungan sosial dinamika perubahan sistem hubungan sosial berlaku pada suatu masyarakat yang dipengaruhi dengan adanya kondisi jumlah populasi pada masyarakat yang bersangkutan. Seperti di dalam penelitian ini, dengan adanya UMKM Batik Tuntangsari mempunyai dampak atau pengaruh di lingkungan masyarakat seperti dampak sosial masyarakat dan perekonomian masyarakat sekitar bahkan sampai luar daerah.

Dampak sosial yang terjadi di masyarakat dikarenakan adanya suatu hal baik yang mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya yang ada pada lingkungan masyarakat sekitar. Seperti halnya UMKM yang ada di lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dampak yang dihasilkan dengan adanya berdirinya UMKM di daerah-daerah tertentu bukan hanya memiliki dampak di perekonomian masyarakat saja melainkan memiliki dampak juga terhadap kehidupan sosial masyarakat lainnya seperti hubungan sosial dan lain sebagainya. Seperti halnya UMKM yang ada di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan khususnya adanya UMKM Batik Tuntangsari. Seperti yang dikatakan oleh bapak Sulistyono selaku pengrajin atau karyawan batik sebagai berikut:

“ dampak yang didapat adanya UMKM batik Tuntangsari yaitu seperti ekonomi, gotong royong, kerukunan antar masyarakat sehingga dengan adanya UMKM mempunyai dampak sosial yang lumayan banyak mba” (Sulistyono, karyawan membatik).

Menurut yang dikatakan oleh bapak Sulistyono bahwa yang didapat dari adanya UMKM Batik Tuntangsari bukan hanya berdampak pada perekonomian masyarakat yang ada dilingkungan melainkan juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakatnya seperti yang dikatakan bapak Sulistyono bahwa dapat yang didapat dari adanya UMKM Batik Tuntangsari bukan hanya berdampak pada perekonomian yang ada pada lingkungan masyarakat melainkan juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakatnya seperti memmpererat ikatan sosial, dan saling membantu khususnya pada UMKM Batik Tuntangsari. Sehingga dengan adanya usaha tersebut mempunyai dampak yang sangat banyak bukan hanya pada satu fakta salah akan tetapi berdampak pada berbagai faktor yang ada pada lingkungan masyarakat sekitar, seperti halnya sosial, perekonomian, lingkungan dan lain sebagainya.

1. Mempererat Ikatan Sosial Antar Pengrajin Batik

Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto yaitu hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan perseorangan, antara kelompokkelompok manusia, maupun antara perseorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan menurut Bimo Walgito interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain dan sebaliknya dan adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat berupa individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis antar sesama individu atau kelompok manusia yang didahului adanya komunikasi sehingga terjalin suatu perubahan tingkah laku pada individu (Damsar, 2011).

Manusia mempunyai sifat keinginan hidup bersama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, antara kelompok, dan antar individu dengan kelompok. Melalui hubungan tersebut manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik (Basrowi, 2014). Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dan hubungan yang dinamis serta menyangkut hubungan individu, antar kelompok dan antara individu dengan kelompok. Hubungan sosial yang terjadi antar masyarakat bisa terjadi dikarenakan adanya berbagai faktor seperti adanya bantuan atau dorongan karena adanya kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat maupun kegiatan lainya yang ada di sekitar masyarakat.

Hubungan sosial tidak bisa terjadi begitu saja melainkan hubungan sosial bisa terjadi karena adanya suatu hal, seperti hubungan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Kemplong salah satunya dikarenakan adanya kegiatan Usaha-usaha yang berdiri di lingkungan masyarakat khususnya usaha-usaha batik. UMKM batik Tuntangsari tersebut mempunyai dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat seperti menjadikan wadah atau tempat untuk para masyarakat melakukan hubungan sosial atau saling berinteraksi antara individu dengan individu lainnya. Seperti yang di katakan oleh ibu Mila pengrajin sekaligus karyawan Batik Tuntangsari sebagai berikut :

“Para pengrajin atau karyawan lainnya lebih sering berinteraksi dalam hal positif terkait dengan pekerjaan ataupun kehidupan mereka. Dan dapat saya lihat para karyawan juga lebih terlihat senang setelah mereka bisa memperoleh kerjaan yang menghasilkan, intinya para karyawan lebih terlihat bahagia, dan silaturahmi terjaga satu sama lainnya.” (Mila, karyawan batik Tuntangsari).

Dari wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dengan adanya UMKM batik Tuntangsari memberikan dampak sosial kepada masyarakat salah satunya seperti hubungan sosial atau interaksi antara individu dengan individu lainnya. Interaksi sendiri adalah hubungan-hubungan sosial yang ada di lingkungan masyarakat yang dinamis yang menyangkut antara hubungan orang-perorangan, kelompok dengan kelompok maupun antara kelompok dengan perorangan. Pada saat masyarakat bertemu maka saat itulah interaksi terjadi mulai saling menegur, berjabat tangan saling berbicara dan lain sebagainya (Soekanto, 2007).

Dari penuturan di atas juga menjelaskan bahwa pemberdayaan ini juga berdampak pada keadaan sosial masyarakat sehingga membuat silaturahmi antara masyarakat sekitar dan pemilik Batik Tuntangsari lebih terjaga dan secara spiritual munculnya merasa nyaman dan tenang dalam menjalani hidup sebab mereka memiliki pekerjaan dan sumber pendapatan. Rasa nyaman dan ketenangan merupakan bentuk kesejahteraan masyarakat.

Interaksi masyarakat pengrajin batik dan pemilik menunjukkan suatu keharmonisan/hubungan sosial yang terjaga dalam membangun sebuah kelompok UMKM pasalnya dalam melakukan proses pemberdayaan harus adanya suatu kekompakan untuk terlepas dari persoalan perekonomian serta peningkatan sumber daya maka dengan terciptanya hubungan sosial antara karyawan dengan pemiliknya sehingga memiliki ketertekaitan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife (2008) yang mana pemberdayaan harus melalui proses adanya pendidikan dan pertumbuhan

kesadaran yang dilakukan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka serta adanya hubungan sosial yang ada di lingkungan organisasi/kelembagaan seperti halnya di lingkungan UMKM, kelembagaan perekonomian.

2. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat

Kesejahteraan sosial bisa dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis. Dalam hubungan ini, kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personal, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat-masyarakat. Ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada persoalan sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya (Huraeroh, 2008).

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan sebuah konsep yang relatif baru berkembang. Kesejahteraan sosial memiliki arti kepada keadaan yang baik dan banyak orang yang menamainya sebagai kegiatan amal. Di Amerika Serikat kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai bantuan publik yang dilakukan oleh pemerintah bagi keluarga miskin. Para pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat hidup masyarakat (Adi, 2015). Sesuai dengan konsep kesejahteraan yang dilakukan oleh UMKM dalam mengoptimalkan masyarakat untuk ikut serta dalam proses pemberdayaan yang lebih baik maka dalam penuturan dari bapak Khumaedi sebagai berikut :

“ program pemberdayaan ini memberikan dampak positif dimasyarakat serta menunjang kesejahteraan masyarakat yang ikut serta dalam pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari hal ini ditandai masyarakat mengalami perubahan ekonomi yang awalnya masyarakat tidak memiliki pekerjaan dengan adanya UMKM masyarakat sedikit terbantu dari segi sosial ekonomi” (Khumaedi, sekretaris batik Tuntangsari).

Berdasarkan hasil wawancara program pemberdayaan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta dapat merubah pola ekonomi masyarakat desa Kemplong, hal ini adanya dukungan UMKM Batik Tuntangsari yang sangat membantu untuk menyelesaikan persoalan ekonomi dengan memberikan proses pelatihan dan kemandirian.

Penjelasan mengenai perspektif *pluralis* yang dijelaskan oleh Jim Ife (2008) pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari Desa Kemplong merupakan salah satu konsep yang mana melihat konsep pemberdayaan masyarakat Jim yang mengedepankan pada pemberian sumber daya kekuatan kepada kelompok yang dirugikan atau kelompok-kelompok lemah dalam hal ini kelompok lemah yang dituju merupakan masyarakat yang belum memiliki pekerjaan secara struktural. Dengan melihat ketimpangan yang terjadi di sektor perteknonomian Desa Kemplong membuat kelompok usaha batik sadar akan pentingnya pemberdayaan masyarakat Desa Kemplong. Bukan hanya soal mengurangi ketimpangan akan tetapi bisa mencegah angka kemiskinan akibat ketimpangan yang terjadi.

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Kesesuaian menjalankan program peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan upaya UMKM dalam memberikan terobosan mengenai kuatnya program dari sektor sosial, kesehatan dan pendidikan dengan adanya program memasyarakatkan ini menjadikan UMKM Batik Tuntangsari ini menjadi problem *solving* dari persoalan sosial masyarakat sesuai pernyataan dari Ibu Eni UMKM Batik Tuntangsari mengenai program sosial untuk masyarakat sekitar UMKM:

"tujuan terbentuknya UMKM batik tuntangsari selain adanya program pemberdayaan UMKM juga berperan aktif dalam bidang sosial kesehatan dan pendidikan, ya program tersebut dikhususkan untuk masyarakat agar masyarakat bisa merasakan program yang telah ada di UMKM batik dari segi sosial UMKM memberikan dorongan langsung seperti halnya bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat yang ada disekitar UMKM batik tersebut dilakukan setiap bulannya, selain itu ya mbak, UMKM juga berperan dari segi kesehatan dan pendidikan untuk kesehatan biasanya UMKM memberikan bantuan yang berupa uang donasi kepada orang yang terkena musibah sedangkan di sektor pendidikan UMKM juga berperan yaitu dibidang non formal masyarakat diberikan pelatihan langsung terkait cara membatik cara memasarkan batik sehingga dengan pendidikan tersebut sangat membantu masyarakat, pada sektor formal UMKM juga berperan memberikan bantuan langsung kepada

masyarakat yang kurang mampu dalam biaya pendidikan" (Eni, Masyarakat sekitar UMKM)

Berdasarkan penuturan Ibu Eni dapat disimpulkan bahwasanya UMKM Batik Tuntangsari memiliki banyak program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat hal ini didukung adanya program dari segi sosial kesehatan dan pendidikan maka dengan adanya program tersebut masyarakat terbantu dan program/bantuan tersebut diberikan setiap bulannya agar masyarakat tidak terbebani perihal persoalan sosial yang ada tapi di dalam program ini dikhususkan langsung bagi masyarakat yang kurang mampu atau mengalami kurangnya sumber daya yang ada pada masyarakat tersebut.

Upaya meningkatkan kesejahteraan sangatlah penting untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan program tersebut harus dibarengi adanya kontribusi masyarakat kepada UMKM misalnya masyarakat membantu atau mengikuti kegiatan pemberdayaan hal ini bisa menunjang perilaku sosial yang ada di masyarakat seperti halnya adanya bentuk program dari segi sosial kesehatan dan pendidikan maka dari itu sesuai yang dikatakan Jim Ife (2008) perihal Mengembangkan perubahan struktur dan institusi mengenai beberapa program yang telah ditawarkan sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak dapat di rancang dalam menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat dalam mencapai keberhasilan dan terlepas dari persoalan ekonomi.

B. Dampak Ekonomi Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM Batik Tuntangsari

Dampak ekonomi merupakan dampak yang terjadi pada sistem ekonomi menyangkut struktur ekonomi dan kondisi ekonomi yang diartikan sebagai suatu kesempatan kerja, pendapatan perorangan, pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan distribusi

pendapatan. Faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi ekonomi adalah pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Besarnya dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, komponen-komponen dan fungsi sistem ekonomi beserta pranata lain perlu diperhatikan diantaranya bahwa sistem ekonomi tersusun atas hubungan timbal balik dari pelaku-pelaku ekonomi dan organisasi, sistem ekonomi mengatur perubahan dari persediaan bahan mentah menjadi barang jadi, sistem ekonomi mempengaruhi persepsi ruang mengenai barang serta jasa yang dibutuhkan.

Pemberdayaan yang dilakukan UMKM Batik Tuntangsari ini pastinya memberikan dampak adapun dari dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar adalah terdapat lapangan pekerjaan yang melibatkan masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebelum adanya pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari ini masyarakat sekitar hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian, asisten rumah tangga dll, namun setelah adanya pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari masyarakat yang berkerja di UMKM tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya. Hal tersebut dinyatakan oleh pemilik Batik Tuntangsari sebagai berikut:

"Memang benar dengan adanya pemberdayaan ini banyak masyarakat sekitar yang terkena dampaknya, salah satunya ya menambah lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan. Seperti ibu rumah tangga yang bekerja disini ya rumahnya sekitar sini aja". (Arif, pemilik Batik Tuntangsari).

Berdasarkan pernyataan Bapak Arif dengan adanya pemberdayaan ini dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar yang bisa menjadi mitra kerja bagi UMKM Batik Tuntangsari karena dari latar belakang ibu-ibu yang ada di desa tersebut memiliki tingkat pendidikan sampai menengah kebanyakan, yang menyulitkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan, walaupun ada pekerjaan pokok yang kesehariannya mereka lakukan tetapi juga belum bisa mencukupi kebutuhan dan terdapat banyak waktu yang terbuang sia-sia dan tidak menghasilkan penghasilan sedikit pun. Dengan begitu, UMKM Batik Tuntangsari menciptakan lapangan kerja baru bagi para pengangguran yang sebenarnya bisa berpotensi dalam hal kerajinan membatik. Berdasarkan uraian di atas dampak ekonomi yang terjadi pada UMKM Batik Tuntangsari yaitu membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

1. Membuka Lapangan Pekerjaan

Fenomena banyaknya pengangguran yang semakin meningkat menjadikan masalah sosial yang membutuhkan penyelesaian. Sedikitnya lapangan pekerjaan saat ini menjadi alasan utama bertambahnya angka pengangguran di negara ini. Kondisi

ini dapat dikurangi dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru seperti melakukan pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi kemampuan masyarakat yang dimiliki. Pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan konsumen. Dengan demikian, permintaan konsumen kepada UMKM Batik Tuntangsari akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengrajin batik. Peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan guna menunjang kehidupan rumah tangganya.

Pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari ini diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan lebih luas. Karena pemberdayaan batik Tuntangsari memunculkan tenaga kerja baru. UMKM Batik Tuntangsari berdampak terhadap ekonomi masyarakat sekitar salah satunya yaitu membuka lapangan pekerjaan. Sehingga pengangguran yang terjadi di desa Kemplong berkurang. Adanya pemberdayaan ini terbukti mampu mengurangi pengangguran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fatimah sebagai berikut :

“Benar sekali, dengan adanya pemberdayaan ini dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar untuk ikut bergabung bekerja disini. Sehingga bisa dikatakan banyak tercipta lapangan pekerjaan baru”. (Mila, karyawan membatik).

Dari jawaban di atas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pemberdayaan tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Sehingga bisa dikatakan dengan pemberdayaan masyarakat ini dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Kemplong dengan salah satu indikasi berupa pembukaan lapangan pekerjaan baru dan memberikan peluang kemandirian masyarakat yang berkelanjutan di bidang ekonomi.

Penjelasan dalam bukunya Zubaedi, Jim Ife (2008) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan sentral bagi suatu strategi keadilan sosial dan HAM. Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan mau berpartisipasi untuk kehidupan bermasyarakat. Perlu dipahami bahwasanya pemberdayaan merupakan pekerjaan

yang membutuhkan waktu, energi dan komitmen, serta hasilnya belum, tentu memuaskan (Zubaedi, 2013).

Kegiatan pemberdayaan juga tidak lepas dari kendala seperti bahasa, pendidikan, mobilitas pribadi, sosial dan ekonomi ataupun persoalan. Hal itulah yang membuat hasilnya belum tentu memuaskan, oleh karena itu kegiatan pemberdayaan harus diiringi dengan strategi pemberdayaan, yaitu pelatihan atau penyadaran agar kegiatan pemberdayaan memiliki hasil yang cukup memuaskan. Kegiatan pemberdayaan juga tidak akan lepas dari pekerja sosial yang harus sabar dalam mengatur waktu, mengatur energi dan komitmen dengan pekerja sosial lainnya maupun sasaran pemberdayaan tersebut.

Pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari menerapkan konsep pemberdayaan struktural yang melihat bahwa pemberdayaan dengan menekan pada penghapusan ketimpangan yang muncul di kelompok masyarakat. Penerapan pemberdayaan perspektif *strukturalis* Jim Ife (2008) dalam pemberdayaan UMKM batik tuntangsari yang mana dalam penerapannya kelompok UMKM usaha batik berupaya untuk menghapus kesenjangan ketimpangan yang dialami oleh kelompok kurang beruntung dengan membuka lapangan pekerjaan serta program kemandirian ekonomi masyarakat dengan program yang dilakukan oleh UMKM batik tuntangsari berdampak pada pola ekonomi masyarakat Desa Kemplong.

2. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktivitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung

dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok (Soekartawi, 2002).

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Usaha meningkatkan pendapatan masyarakat dapat dilakukan dengan pemberantasan kemiskinan yaitu membina kelompok masyarakat dapat dikembangkan dengan pemenuhan modal kerja, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha sesuai dengan yang diharapkan sehingga upaya peningkatan pendapatan masyarakat dapat terwujud dengan optimal. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung pada kemampuan dalam mengelola pendapatannya. Selain itu, pengalaman berusaha juga mempengaruhi pendapatan. Semakin baiknya pengalaman berusaha seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan keterampilan dalam meningkatkan aktivitas sehingga pendapatan turut meningkat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toweulu dalam Sudarman bahwa untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah (Sudarman, 2001).

Beberapa dampak adanya UMKM Batik Tuntangsari ini pada perekonomian masyarakat Desa Kemplong sangat terbantu dengan adanya program pemberdayaan berdasarkan wawancara dengan bapak Arif pemilik UMKM Batik Tuntangsari mengatakan

“Dengan mereka mendapatkan pelatihan pemberdayaan baru ini maka secara langsung jumlah pendapatan mereka bertambah yang awalnya masyarakat bekerja buruh harian lepas yang hasilnya tidak tetap maka dengan adanya UMKM Batik Tuntangsari masyarakat memiliki pendapatan yang pasti dengan sehingga taraf ekonomi masyarakat bisa menyeluruh” (Arif, pemilik batik Tuntangsari).

Berdasarkan penuturan dari bapak Arif yang selaku pemilik UMKM Batik Tuntangsari menjelaskan masyarakat yang awalnya belum mendapatkan pekerjaan dengan adanya UMKM Batik Tuntangsari ini masyarakat diberikan kesempatan untuk berproses dalam produksi batik, program UMKM yang mengoptimalkan masyarakat sekitar menjadi salah satu sumber kebutuhan ekonomi yang mana dalam kegiatan ekonomi masyarakat dulunya menjadi buruh harian lepas yang hasilnya tidak tetap, dengan adanya UMKM Batik Tuntangsari masyarakat sangat terbantu dari

pendapatan pasalnya masyarakat bisa mendapatkan 2 juta perbulan dari hasil usaha batik maka dari itu meningkatkan ekonomi.

Pemberdayaan Jim Ife (2008) merupakan hal penting dalam keberlangsungan sosial ekonomi, upaya pemberdayaan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dari suatu tingkatan ketingkat yang lebih baik. Tentunya dengan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan suatu komunitas menjadi kurang berdaya (*depowerment*). Disini terlihat bahwa pemberdayaan sebagai suatu program harus tetap direncanakan secara serius dan lebih memfokuskan pada upaya- upaya yang membuat masyarakat agar dapat lebih pandai dan mampu mengembangkan komunikasi antar mereka sehingga pada akhirnya mereka dapat saling berdiskusi secara konstruktif dan mengatasi permasalahan yang ada hal ini sejalan dengan progam pemberdayaan UMKM sebagai peningkatan pendapatan dan secara tidak langsung keberlangsungan pemberdayaan yang dilakukan dapat menjadi *problem solving* masyarakat sekitar.

Permasalahan ekonomi masyarakat sebagai persoalan yang masih banyak ditemui di lingkungan masyarakat faktor-faktor yang terjadi minimnya penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat desa Kemplong oleh sebab itu perlu adanya proses pengembangan ekonomi berbasis pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Sidul selaku pengrajin Batik Tuntangsari dengan jawaban sebagai berikut:

“Adanya pekerjaan ini dapat menambah pendapatan saya mba dan pastinya itu juga dirasakan oleh rekan kerja lainnya yang ikut dalam proses pembuatan kerajinan ini” (Sidul, karyawan membatik).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan bapak Sidul menjelaskan bahwasanya UMKM Batik Tuntangsari memberikan suatu perubahan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat desa pasalnya masyarakat yang berkontribusi langsung dengan UMKM Batik Tuntangsari diberikan hak yang layak untuk memenuhi kebutuhan serta peningkatan ekonomi.

Pemberdayaan sebagai suatu program, dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan kesejahteraan, menghapus ketimpangan yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Sementara itu, sebagai suatu proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari desa Kemplong merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup Seseorang (*on going process*).

Peningkatan pendapatan masyarakat desa Kemplong yang dipengaruhi adanya program-program UMKM Batik Tuntangsari yang mana program tersebut memprioritaskan masyarakat untuk menciptakan penghasilan di sektor usaha batik. UMKM Batik Tuntangsari secara langsung hadir ditengah masyarakat untuk memberikan kegiatan pemberdayaan yang berbasis keberlanjutan kepada masyarakat serta pemberdayaan menghapus adanya ketimpangan sosial dan masalah ekonomi lainnya, hal ini sesuai dengan penjelasan Jim Ife (2008) terkait proses pemberdayaan yang mengoptimalkan kekuatan sumber daya ekonomi, yaitu pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan suatu aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi dengan harapan adanya UMKM Batik Tuntangsari masyarakat mengalami taraf peningkatan ekonomi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui usaha batik (Studi UMKM Batik Tuntangsari Desa Kemplong) maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari maka dari itu bentuk pelaksanaan UMKM Batik Tuntangsari Desa Kemplong dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dengan melakukan suatu program yang dikhususkan untuk masyarakat sekitar yaitu program peningkatan kemampuan tujuan peningkatan kemampuan yang dilakukan oleh UMKM batik Tuntangsari menjadi awal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang awalnya tidak mengerti proses membatik akan tetapi dengan program yang dimiliki usaha batik dalam memperdayakan masyarakat sekitar dan meningkatkan kemampuan membatik, masyarakat secara langsung belajar bagaimana produksi membatik dengan harapan UMKM Batik Tuntangsari serta pembangunan ekonomi masyarakat di desa Kemplong bisa berkembang dengan semestinya dan mengatasi persoalan perekonomian masyarakat desa. Pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari juga berperan aktif dalam kemandirian masyarakat, kemandirian sebagai bentuk partisipan yang berarti terbukanya kapasitas serta ruang mengembangkan kreasi dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.
2. Bahwa dampak sosial pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari pertama bisa menguatkan ikatan sosial antar pengrajin batik hal ini dibuktikan pemberdayaan berdampak pada keadaan sosial masyarakat membuat silaturahmi antara masyarakat dan pemilik Batik Tuntangsari lebih terjaga dan secara spiritual munculnya merasa nyaman dan tenang, kedua dampak sosial pemberdayaan masyarakat yaitu adanya kesejahteraan sosial memberikan dorongan langsung seperti halnya bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat yang ada disekitar UMKM batik tersebut dilakukan setiap bulannya, UMKM juga berperan dari segi kesehatan dan pendidikan untuk kesehatan biasanya UMKM memberikan bantuan yang berupa uang donasi kepada orang yang terkena musibah sedangkan di sektor pendidikan UMKM juga berperan yaitu dibidang non formal masyarakat diberikan pelatihan langsung terkait cara membatik cara memasarkan batik yang dialami oleh masyarakat karena proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM batik secara penuh dioptimalkan oleh masyarakat sekitar seperti halnya proses produksi, upaya pemasaran hasil produk batik dan serta membuka lapangan

pekerjaan kepada masyarakat sekitar UMKM Batik Tuntangsari dengan upaya tersebut bisa lebih meringankan masyarakat desa Kemplong agar lebih terjamin dan kelayakan ekonominya. Dampak ekonomi pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari yang mana Masyarakat desa Kemplong sebagai sasaran proses pemberdayaan hal ini dibuktikan masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dengan adanya UMKM Batik Tuntangsari bisa berproses secara aktif dalam melakukan produksi dan diangkat sebagai karyawan UMKM Batik Tuntangsari sehingga persoalan ekonomi seperti kemiskinan bisa teruraikan dan masyarakat memiliki sumber daya lebih dalam melakukan upaya peningkatan ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan proses penelitian dan hasil yang telah didapat mengenai Strategi pemerdayaan UMKM Batik Tuntangsari maka penulis memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, seperti :

1. Bagi pemerintah desa setempat diharapkan dapat memberikan dorongan moral maupun material dan mengembangkan salah satu kelompok pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari di Desa Kemplong
2. Bagi masyarakat anggota Desa Kemplong diharapkan lebih aktif lagi untuk berpartisipasi dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM Batik Tuntangsari
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini, berfokus pada pemberdayaan UMKM Batik Tuntangsari perspektif Jim Ife, sehingga dapat terlihat jauh lebih kompleks bagaimana manfaat pemberdayaan yang dilakukan. Sebaiknya dapat menggunakan teori sosiologi lain untuk mengkaji permasalahan pasar dan pemberdayaan usaha batik tulis agar menghasilkan kajian dengan perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2015). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosiali dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Alfin A. B. (2021). Peranan UMKM Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Jalan Sawo , Kelurahan Magetan, Kecamatan Magetan ,Kabupaten Magetan. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institiut Agama Islam Negeri

Ponorogo, No 47.

Alief Rahman Setyanto, B. R. (2015). Kajian strategi pemberdayaan UMKM dalam menghadapi perdagangan bebas kawasan ASEAN (Studi kasus kampung batik Laweyan). *Jurnal Etikonomi*, Volume 14, No 2 Hal 205.

Al-Qur'an Darul Iman. (2007). Kuala Lumpur : Pustaka Darul Iman Sdn.Bhd.

Andrianingtyas, W. (2018). Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Program Desapreneur Untuk Peningkatan Perekonomian Pengrajin Batik Tulis. *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, No 16.

Aprillia, A. G. (2018). Strategi Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Guna Meningkatkan Daya Saing Industri Kecil dan Menengah Batik (Studi pada Dinas Perindustrian dan IKM Batik Blimbing Kota Malang). *Skripsi* Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, No 18.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Ari, S. (2001). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPF.

Asti dan Ambar B. Arini, M. (2011). *Batik Warisan Adiluhur Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

Atmojo, H. (2008). *Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo, Pesona Budaya Nan Eksotik*. Solo: Tiga Serangkai.

Basrowi. (2014). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Bungin, B. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya: Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.

Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Dedeh Maryani, R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat* . Yogyakarta : CV BUDI UTAMA .

Fauzan, A. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Eka Cipta Mandiri. *Skripsi* Fakultas Dakwah dan

Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, No 13.

- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadiyati, E. (2011). Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil . *Jurnal Manajemen dan Keriwausahaan*, Volume 13, No 1, Hal 8-16.
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1, 160.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. . Yogyakarta: : ANDI.
- Huraeroh, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ife, J. (2008). *Community development : alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kontjaraningrat. (2010). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mayasari, A. (2015). Dampak Pemberdayaan Pengrajin Batik Oleh Disprindag Dan Esd Terhadap Peningkatan Kesejahteraan UMKM Batik Jetis Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Volume 3, No 3, Hal 4-5.
- Moch Rochjadi Hafiluddin, S. S. (2014). Strategi pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berbasis “community based economic development”(studi pada pelaku UMKM di kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo). *Journal of Social and Humanity Studies*, Volume 17, No 2, Hal 68.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, H. N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta : rake sarasin.
- Partomo, S. d. (2002). *Ekonomi Skala Kecil dan Menengah*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pranaka, P. O. (1996). Pemberdayaan Konsep Kebijakan Implementasi. Jakarta: Center For Strategic and Internasional Studiee.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Kualitatif. *Jurnal Keperawatan*

- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Soebianto, T. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solehah, N. (2014). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) Sektor Batik (Studi Pada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangkalan)*. *Skripsi* Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya No 6.
- Suerna Dwi Lestari. (2012). *Mengenal Batik*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka Pesero.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini A. Halim, e. a. (2005). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Suyatno, S. d. (2003). *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya media.
- Tambunan. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Wahyudin. (2022). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Batik Lokal Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Skripsi* Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi No 56.
- Wheelen, D. H. (2003). *Manajemen Strategi*. Manajemen Strategi: Andi
- Widjaja, Y. R. (2018). Peranan Kompetensi SDM UMKM Dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *JURNAL ABDIMAS BSI*, 471-474.
- Yusuf Hariyoko, A. S. (2021). Pemberdayaan UMKM Batik Tulis di Kampoeng Batik Jetis oleh Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Volume 11, No 1, Hal 1-2.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat* . Jakarta: Kencana.
- Zulianto1, A. R. (2022). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan UMKM Batik di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, Volume 16, No 1, Hal 47.

LAMPIRAN

Kegiatan UMKM Batik Tuntangsari



Gambar 1. Kain mori



Gambar 2. Kain Batik



Gambar 3. Proses membatik printing



Gambar 4. Pencucian batik



Gambar 5. Alat penggulung kain batik



Gambar 6. Hasil produk Batik Tuntangsari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Aiswara Nadika
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 18 September 2001
Agama : Islam

Alamat : Desa Jetakkidul
E-mail : aiswaranadika01@gmail.com
No. Hp : 085641378365

B. Riwayat Pendidikan

2007-2013 : MII Izzul Islam Jetakkidul
2013-2016 : SMP Islam Wonopringgo
2016-2019 : MA Darul Amanah

C. Pengalaman Organisasi

2020-2021 : Anggota Taekwondo UIN WS
2020 -2021 : Anggota Dept. Wacana HMJ Sosiologi
2020-2021 : pengurus PMII Rayon Fisip
2021-2022 : Bendahara HMJ Sosiologi